

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS LADA DI KECAMATAN MARGATIGA
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

XFAN WAHYU PRAKOSO



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

AGRIBUSINESS SYSTEM ANALYSIS OF PIPER TELUK IN MARGATIGA DISTRICT LAMPUNG TIMUR REGENCY

By

XFAN WAHYU PRAKOSO

This study aims to determine the provision of piper farming production facilities, piper farming income, piper processing, piper marketing, and supporting services that support piper agribusiness activities. This study uses a survey method. The research location was deliberately chosen in Sukadana Baru and Tanjung Harapan Village, Margatiga District, Lampung Timur Regency as the center for piper production. The research was conducted in February-March 2023. Respondents in this study were piper farmers, piper traders, and providers of piper production facilities. The selection of respondents was 60 piper farmers using simple sampling method. Data were analyzed using criteria 6 tepat, R/C, value added, marketing channel, marketing margin, and farmer's share. The results showed that if the provision of seeds, fertilizers, pesticides, and agricultural tools had met criteria 6 correctly. The total income obtained from the results of piper farming is IDR 27.858.400 with R/C for a total cost of 3.04, meaning that piper farming is profitable.. Piper marketing in Margatiga District, Lampung Timur Regency consists of three marketing channel and is efficient with are farmer's share of 78,65 percent, 80,00 percent and 25,33 percent Supporting services that support piper agribusiness are combined farmer groups, farmer groups, extension agencies, transportation, agricultural shops. and market

Keywords: agribusiness, value added, farming, marketing, piper.

ABSTRAK

ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS LADA DI KECAMATAN MARGATIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

XFAN WAHYU PRAKOSO

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyediaan sarana produksi usahatani lada, pendapatan usahatani lada, pengolahan lada, pemasaran lada, dan jasa layanan pendukung yang mendukung kegiatan agribisnis lada. Penelitian ini menggunakan metode survei. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja di Desa Sukadana Baru dan Tanjung Harapan Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur sebagai wilayah pusat produksi lada. Penelitian dilakukan pada Februari-Maret 2023. Responden pada penelitian ini adalah petani lada, pedagang lada, pengolah lada bubuk dan penyedia sarana produksi lada. Pemilihan responden 60 petani lada menggunakan metode *simple random sampling*. Pemilihan responden 2 penyedia sarana produksi, 6 pedagang dan 1 pengolah lada berdasarkan informasi yang didapat. Data dianalisis menggunakan analisis kriteria 6 tepat, R/C, saluran pemasaran, nilai tambah, margin pemasaran, dan *farmer's share*. Hasil penelitian menunjukkan penyediaan bibit unggul bersertifikat belum terpenuhi, sedangkan pupuk dan pestisida telah memenuhi kriteria 6 tepat. Total pendapatan yang diperoleh dari usahatani lada sebesar Rp27.858.400/ha dengan R/C rasio atas biaya total sebesar 3,04 artinya usahatani lada menguntungkan. Pengolahan lada bubuk menghasilkan nilai tambah sebesar Rp92.634,38/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 51,27 persen yang menunjukkan rasio tersebut merupakan pendapatan yang diterima dari proses pengolahan bahan baku dan memberikan nilai yang positif. Pemasaran lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur terdiri atas tiga saluran pemasaran dan sudah efisien dengan *farmer's share* masing-masing sebesar 78,65 persen, 80,00 persen dan 25,33 *percent*. Jasa layanan pendukung yang mendukung agribisnis lada adalah gapoktan, kelompok tani, lembaga penyuluhan, transportasi, toko pertanian, dan pasar

Kata kunci: agribisnis, lada, nilai tambah, penyediaan sarana, pemasaran, usahatani.

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS LADA DI
KECAMATAN MARGATIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

XFAN WAHYU PRAKOSO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS LADA
DI KECAMATAN MARGATIGA
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : **Xfan Wahyu Prakoso**

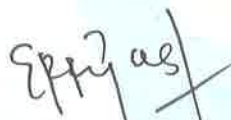
Nomor Pokok Mahasiswa : **1914131028**

Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**

MENYETUJUI

I. Komisi Pembimbing



Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 196302031989022001



Yuliana Saleh, S.P., M.Si.
NIP 198111182008122003

2. Ketua Jurusan



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**

Sekretaris : **Yuliana Saleh, S.P.,M.Si.**

Penguji Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si**

errya

Yuliana

Dyah Aring

2 Dekan Fakultas Pertanian



Irwan Sukri

Prof. Dr. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 1961/0201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **07 Juli 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Xfan Wahyu Prakoso

NPM : 1914131028

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul :

“ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS LADA DI KECAMATAN MARGATIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR “

Adalah benar karya yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan, apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk keperluan publikasi. Jika kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 07 Juli 2023

Yang menyatakan,



Xfan Wahyu Prakoso

NPM : 1914131028

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Raman Endra, Kecamatan Raman Utara pada 22 Januari 2002 dari pasangan Bapak Purbo Santoso dan Ibu Eka Priyanti. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menempuh pendidikan TK Dharma Wanita lulus pada tahun 2008, Sekolah Dasar Negeri 3 Bumi Pratama Mandira tahun 2008-2014, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Lampung Timur tahun 2014-2017 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kotagajah tahun 2017-2019. Penulis diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur SNMPTN dan mendapatkan Beasiswa Djarum pada tahun 2021/2022.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi kemahasiswaan, seperti Anggota Himpunan Mahasiswa Agribisnis (Himaseperta) tahun 2020-2022, Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bandar Lampung Komisariat Pertanian Unila tahun 2019-sekarang, Anggota Forum Studi Islam (FOSI) tahun 2020-2021, Anggota Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) Fakultas Pertanian tahun 2021-2022. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata pada Bulan Januari-Februari tahun 2022 selama 40 hari di Desa Rajabasa Lama, Kecamatan Rajabasa Lama, Kabupaten Lampung Timur. Penulis melaksanakan Praktik Umum pada Bulan Agustus-Juli tahun 2022 selama 30 hari di PP Gapsera Sejahtera Mandiri Lampung Tengah.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillahirobbilalamiin, segala puji bagi Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Sistem Agribisnis Lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur”. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan dalam kehidupan manusia dan semoga kita semua mendapatkan syafa’at-Nya di yaumul akhir nanti.

Selama penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, dorongan semangat, doa dan saran yang membangun kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., selaku Sekretaris Jurusan agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., sebagai Pembimbing atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, nasihat, ilmu yang bermanfaat dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Yuliana Saleh, S.P., M.Si., sebagai Pembimbing kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, motivasi, arahan, dan saran kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.

6. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., selaku Dosen Pembahas atas ilmu yang bermanfaat, arahan, bantuan, saran dan masukan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Lina Marlina, S.P.,M.Si selaku Pembimbing Akademik atas arahan, motivasi dan semangat selama penulis menjadi Mahasiswa Universitas Lampung
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa.
9. Orang tua tercinta, dan adikku tersayang yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama menjalani perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini yaitu Bapak Purbo Santoso, Ibu Eka Priyanti, dan Tiara Syafatul Husnah.
10. Bapak Lukito, Bapak Suwasisno, Bapak Supangat, dan seluruh masyarakat Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur atas segala bantuan yang diberikan selama proses penelitian di lapangan.
11. Rekan-rekan seperjuangan Agribisnis 2019 atas bantuan dan saran kepada penulis selama proses perkuliahan.
12. Sahabat- sahabat seperjuangan perkuliahan, Dhinda Febiyola, Putri Ayu, Sofita, Risky, Joy, Maula, Sara, Veronica, Cafrin, Alex, Riri, ummu dan teman-teman Agribisnis A yang selalu mendukung serta memberikan semangat kepada penulis selama kegiatan perkuliahan.
13. Kakak-kakak tingkat jurusan Agribisnis 2018, Audhio, Odi, Al Ghiffari, Bayu, Nunik, Vina atas arahan dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan
14. Sahabat-sahabatku di kampung, Iqbal, Nazar, Amel, Pindo dan Dyah yang selalu memberikan semangat dan bantuan kepada penulis selama menyusun skripsi.
15. Sahabat-sahabat Beswan Djarum Lampung Angkatan 37, Yusril, Salsa, Cindy, Robby, dan Airlangga atas segala motivasi, bimbingan dan semangat kepada penulis selama menyusun skripsi.

16. Seluruh karyawan Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung yaitu Mbak In, Mbak Lucky, Mas Bukhori dan Mas Boim atas bantuannya selama ini.
17. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis hingga terselesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang tepat atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akhir kata, penulis meminta maaf atas segala kesalahan dan mohon ampun kepada Allah SWT.

Bandar Lampung, 07 Juli 2023
Penulis,

Xfan Wahyu Prakoso
NPM : 1914131028

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusah Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	12
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Lada.....	12
2. Sistem Agribisnis	13
a. Subsistem Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi	15
b. Subsistem Usahatani	16
c. Subsistem Pengolahan Lada Bubuk.....	23
d. Subsistem Pemasaran	26
e. Subsistem Jasa Layanan Penunjang.....	28
B. Penelitian Terdahulu	30
C. Kerangka Pemikiran	38
III. METODE PENELITIAN	41
A. Metode Dasar	41
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	41
C. Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian	47
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	50

E. Metode Analisis Data	50
1. Analisis Subsistem Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi	50
2. Analisis Subsistem Usahatani	52
3. Analisis Subsistem Pengolahan Lada Bubuk.....	53
4. Analisis Subsistem Pemasaran	55
5. Analisis Subsistem Layanan Penunjang.....	56
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	59
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Timur	59
1. Keadaan Geografis	59
2. Topografi dan Iklim	60
3. Keadaan Demografis	61
4. Keadaan Pertanian.....	61
B. Gambaran Umum Kecamatan Margatiga.....	62
1. Keadaan Geografis	62
2. Topografi dan Iklim	62
3. Keadaan Demografis	63
4. Keadaan Pertanian.....	63
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	66
A. Karakteristik Responden Petani	66
1. Umur Responden	66
2. Tingkat Pendidikan Responden.....	67
3. Tanggungan Keluarga	67
4. Pengalaman Usahatani	68
5. Luas Lahan Garapan Petani	69
6. Status Kepemilikan Lahan Petani	70
B. Karakteristik Responden Penyedia Saprodi, Pengolah dan Pedagang	70
1. Penyedia Sarana Produksi	71
2. Pengolah Lada Bubuk	72
3. Pedagang Pengumpul	72
4. Pedagang Besar	73
C. Usahatani Lada di Kecamatan Margatiga	74
1. Umur Lada	74
2. Jarak Tanam Lada	75
3. Budidaya Tanaman Lada.....	77
4. Jumlah Tanaman Lada	78
5. Pola Tanam Lada.....	79
6. Jumlah Tanaman Tumpangsari	80
7. Masalah Budidaya Tanaman Lada	81
a. Hama dan Penyakit	81

b. Pencurian atau Kemalingan.....	83
D. Sistem Agribisnis Lada Kecamatan Margatiga	84
1. Subsistem Sarana Produksi	84
2. Subsistem Usahatani Lada	88
a. Penggunaan Sarana Produksi	88
b. Produksi dan Penerimaan Usahatani Lada.....	94
c. Produksi, Penerimaan dan Biaya Tumpangsari	96
d. Pendapatan Usahatani	97
3. Subsistem Pengolahan	99
a. Produksi Lada bubuk	99
b. Biaya Produksi	101
c. Nilai Tambah.....	105
4. Subsistem Pemasaran	107
a. Saluran Pemasaran Lada	107
b. Biaya, Keuntungan,dan Marjin Pemasaran Lada.....	111
5. Subsistem Layanan Penunjang	114
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas areal, produksi dan produktivitas lada Indonesia tahun 2018-2020	2
2. Produksi lada (ton) terbanyak di Indonesia tahun 2019-2021	3
3. Luas areal, produksi dan produktivitas lada berdasarkan kabupaten di Provinsi Lampung 2020	6
4. Luas areal, produksi, dan produktivitas lada di Kabupaten Lampung Timur tahun 2020.....	7
5. Prosedur perhitungan nilai tambah Hayami	25
6. Kajian penelitian terdahulu	31
7. Kriteria penilaian 6 tepat penyediaan sarana bibit dan pupuk usahatani lada di Kecamatan Margatiga	51
8. Kriteria 6 tepat dengan analisis deskriptif persentase	52
9. Prosedur perhitungan nilai tambah pengolahan lada bubuk	54
10. Penilaian peran jasa layanan penunjang di Kecamatan Margatiga	57
11. Persentase fungsi peranan jasa layanan penunjang di Kecamatan Margatiga	58
12. Sarana pendukung di Kecamatan Margatiga.....	64
13. Distribusi umur petani lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.....	66
14. Tingkat pendidikan petani lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur	67

15. Tanggungan keluarga petani lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur	68
16. Pengalaman usahatani petani lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur	69
17. Luas lahan garapan petani pada usahatani lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur	70
18. Karakteristik responden penyedia sarana produksi dan pengolahan lada bubuk di Kecamatan Margatiga.....	71
19. Karakteristik pedagang pengumpul di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur	72
20. Karakteristik pedagang besar di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur	73
21. Karakteristik umur lada tingkat petani di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur	75
22. Karakteristik penggunaan jarak tanam lada tingkat petani di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.....	76
23. Penggunaan tajar lada tingkat petani di Kecamatan Margatiga.....	77
24. Jumlah tanaman lada di Kecamatan Margatiga	79
25. Penggunaan pola tanam lada di Kecamatan Margatiga	80
26. Jumlah tanaman tumpangsari pada usahatani lada di Kecamatan Margatiga	81
27. Persentase serangan hama lada petani responden di Kecamatan Margatiga	82
28. Persentase serangan penyakit lada petani responden di Kecamatan Margatiga	82
29. Persentase masalah pencurian lada petani responden di Kecamatan Margatiga	83
30. Penilaian kriteria enam tepat sarana produksi lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.....	85
31. Rata-rata penggunaan pupuk per hektar usahatani lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.....	89

32. Rata-rata penggunaan pestisida usahatani lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur	91
33. Jenis peralatan yang digunakan per hektar usahatani lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.....	92
34. Penggunaan tenaga kerja untuk usahatani lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur	93
35. Produksi dan penerimaan lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur tahun 2022.....	95
36. Produksi, penerimaan dan biaya tumpangsari usahatani lada di Kecamatan Margatiga	96
37. Analisis pendapatan usahatani lada tumpangsari per hektar usahatani lada di Kecamatan Margatiga	98
38. Rata-rata produksi lada bubuk di Kecamatan Margatiga.....	100
39. Rata-rata biaya bahan baku produksi lada hitam bubuk di Kecamatan Margatiga	101
40. Rata-rata penggunaan biaya tenaga kerja produksi lada hitam bubuk di Kecamatan Margatiga per produksi	102
41. Rata-rata penggunaan biaya <i>input</i> lain produksi lada hitam bubuk per produksi	103
42. Biaya rata-rata penyusutan peralatan pada produksi lada hitam bubuk.....	104
43. Sumbangan input lain pengolahan lada bubuk	105
44. Keuntungan, margin pemasaran dan <i>farmer's share</i> pemasaran lada di Kecamatan Margatiga	112
45. Persentase peran jasa layanan penunjang di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.	114
46. Identitas responden petani lada	128
47. Kriteria enam tepat sarana produksi.....	131
48. Penggunaan pupuk usahatani lada	134
49. Penggunaan pestisida usahatani lada	137
50. Penyusutan alat usahatani lada.....	140

51. Penggunaan tenaga kerja.....	149
52. Lahan dan pajak	164
53. Usahatani lada	167
54. Bobot skor serangan hama dan penyakit, dan pencurian lada responden	170
55. Penerimaan lada	173
56. Penerimaan tumpang sari	176
57. Analisis pendapatan RC ratio.....	179
58. Subsistem jasa layanan penunjang.....	180
59. Identitas pedagang pengepul	183
60. Identitas pedagang besar	183
61. Biaya pemasaran pengepul.....	183
62. Biaya pemasaran pedagang besar.....	184
63. Margin pemasaran lada	186
64. Volume produksi lada bubuk	187
65. Biaya bahan baku produksi	187
66. Biaya variable produksi	188
67. Biaya tenaga kerja.....	188
68. Biaya penyusutan alat produksi	188
69. Keuntungan produksi lada bubuk	189
70. Perhitungan metode hayami	190

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Lingkup pengembangan <i>entrepeneur</i> dalam sistem agribisnis	14
2. Bagan alir analisis sistem agribisnis lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur	40
3. Peta Kabupaten Lampung Timur	59
4. Saluran pemasaran lada di Kecamatan Margatiga	107
5. Persentase penjualan lada berdasarkan jumlah petani	109
6. Persentase penjualan lada berdasarkan kuantitas lada	110

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki pengaruh dalam membangun perkenomian di Indonesia. Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor diantaranya, sektor tanaman pangan dan hortikultura, sektor perkebunan, tanaman hias, peternakan, kehutanan dan sektor perikanan. Sektor perkebunan menjadi salah satu subsektor yang diunggulkan dalam pertanian dengan kontribusi terbesar terhadap devisa perekonomian Indonesia. Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan bahwa kontribusi perkebunan sebesar 97,40 persen terhadap volume ekspor pertanian dan berkontribusi sebesar 96,90 persen terhadap nilai ekspor sektor pertanian. Salah satu komoditas unggulan sektor perkebunan Indonesia adalah lada (*Piper nigrum L.*).

Lada merupakan komoditas unggulan perkebunan di Indonesia yang diperdagangkan secara luas hingga pasar internasional. Hal ini dikarenakan lada memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan cukup banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Lada Indonesia hanya diekspor dan di impor dalam wujud primer, baik dalam bentuk utuh (tidak dihancurkan dan tidak ditumbuk) maupun dalam bentuk bubuk. Sampai saat ini, Indonesia belum melakukan kegiatan ekspor maupun impor lada dalam bentuk olahan atau manufaktur (Ditjenbun, 2019). Indonesia memiliki dua jenis lada yang dikenal di masyarakat yaitu lada hitam yang berasal dari Lampung atau yang dikenal dengan nama *Lampung Black Pepper* dan lada putih atau *Muntok*

White Pepper yang mayoritas produksinya berada di Bangka Belitung. Luas areal dan produksi lada dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal, produksi dan produktivitas lada Indonesia tahun 2018-2020

Tahun	Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%)		
				Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2018	187.291	88.235	0,471	0,53	0,28	-0,21
2019	189.703	87.619	0,461	1,27	-0,70	-2,17
2020	190.452	88.254	0,467	0,39	0,72	1,28
Rataan	188.482	88.036	0,466	0,73	0,10	-0,37

Sumber : Ditjenbun (2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas areal lada Indonesia mengalami kenaikan pada periode tahun 2018-2020 dari 187.291 hektar menjadi 190.452 hektar. Produksi lada di Indonesia mengalami penurunan selama tiga tahun yaitu dari tahun 2018-2020. Pertumbuhan produksi lada Indonesia menunjukkan adanya penurunan dari tahun 2018 hingga 2019, pada tahun 2018 pertumbuhan produksi lada sebesar 0,28 persen dan pada tahun 2019 turun menjadi minus 0,70 persen.

Produktivitas lada di Indonesia tergolong cukup tinggi dengan melihat potensi dan kesesuaian lahan serta produksinya. Budidaya lada di Indonesia dilakukan pada lahan-lahan perkebunan yang terbagi di dalam beberapa daerah. Berdasarkan Direktorat Jenderal Perkebunan (2019) terdapat beberapa provinsi yang menjadi sentra produksi penghasil lada pada lahan perkebunan Indonesia, antara lain Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Timur. Provinsi-provinsi tersebut memiliki *share* sebesar 71 persen terhadap produksi lada nasional. Untuk produksi lada terbanyak di Indonesia dari tahun 2019 sampai 2021 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi lada (ton) terbanyak di Indonesia tahun 2019-2021

Provinsi	Produksi (ton)			Share (%)		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Bangka Belitung	33.458	33.977	34.433	38,19	38,50	38,62
Lampung	14.730	14.718	14.698	16,81	16,68	16,49
Sumatera Selatan	6.330	6.367	6.418	7,22	7,21	7,20
Kalimantan Timur	5.799	5.838	5.913	6,62	6,61	6,63
Sulawesi Selatan	6.839	6.872	6.987	7,81	7,79	7,84
Provinsi Lainnya	20.463	20.482	20.704	23,35	23,21	23,22
Total	87.619	88.254	89.153	100	100	100

Sumber : Ditjenbun (2021)

Tabel 2 menunjukkan bahwa Provinsi Lampung menempati posisi kedua setelah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sebagai penghasil lada terbesar kedua di Indonesia, Lampung mengalami perubahan hasil atau mengalami penurunan pada produksi lada setiap tahunnya. Pada tahun 2019, share produksi lada yang awalnya mencapai 16,81 persen, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 16,68 persen dan pada tahun 2021 semakin menurun menjadi 16,49 persen. Penurunan produksi lada dari tahun 2019-2021 dapat disebabkan oleh adanya beberapa faktor.

Faktor-faktor yang menyebabkan turunnya produksi lada yaitu dari segi budidaya seperti penggunaan tajar, pemangkasan, serta pemupukan. Selain itu, faktor cuaca juga sangat mempengaruhi produktivitas lada, dimana pada saat musim kemarau hasil produksi lada menurun, dikarenakan tidak adanya asupan air. Penurunan produktivitas lada juga dapat dipengaruhi oleh luas areal, pemupukan NPK, serangan hama dan penyakit, dan sistem pola tanam lada monokultur. Faktor lain yang juga mempengaruhi penurunan produktivitas lada yaitu harga. Penurunan harga lada yang signifikan jika tidak diimbangi dengan menurunnya harga pupuk, akan menurunkan produksi lada akibat beralihnya petani lada ke usahatani komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan (Naufal dkk,2022).

Harga lada di Indonesia selalu berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2018 harga lada mencapai 46.109 rupiah per kg, kemudian pada tahun 2019 harga lada menurun menjadi 39.677 rupiah per kg. dan pada tahun 2020 harga lada

masih mengalami penurunan sebesar 38.666 rupiah per kg. Pencapaian harga lada tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 78.907 rupiah per kg (Badan Pusat Statistik,2020). Hal tersebut membuat minat petani lada di beberapa wilayah di Lampung berkurang. Banyak petani mulai mengganti tanaman ladanya dengan pisang, singkong, maupun tanaman palawija lainnya yang lebih menguntungkan. Sistem agribisnis lada memiliki karakteristik yang khas, salah satunya yaitu harga lada di dalam negeri senantiasa mengalami fluktuasi, dikarenakan adanya fluktuasi harga lada di pasar dunia. Hal ini menyebabkan keterkaitan antara harga lada dunia dengan pasar domestik.

Menurut Meliyana dkk (2017), sistem agribisnis lada di Provinsi Lampung saat ini terancam menuju kepunahan dan berpotensi digeser oleh komoditas lain yang lebih kompetitif dan memiliki daya saing, contohnya adalah kakao. Provinsi Lampung merupakan wilayah dengan luas tanaman lada terluas kedua di Indonesia setelah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu seluas 45.883 hektar (Ditjenbun, 2019). Komoditas lada di Provinsi Lampung menghadapi berbagai permasalahan dari hulu sampai ke hilir, bahkan hingga pemasaran produk. Hal ini mengakibatkan agribisnis lada tidak menghasilkan nilai tambah dan dinilai kurang mampu meningkatkan pendapatan petani. Menurut Kemala (2006), faktor yang menyebabkan terhambatnya perkembangan sistem agribisnis lada di Indonesia yaitu, petani kurang mampu menyerap teknologi baru, sarana produksi diperoleh terbatas terutama peralatan, kurangnya perluasan produk lada, serta adanya pesaing Indonesia sebagai produsen lada dunia (Brazilia, India, Malaysia, Srilangka, Thailand dan Vietnam).

Munculnya kebijakan pemerintah dalam mengatasi dan menghidupkan kembali lada Lampung tentu menjadi peluang bagi para petani lada untuk meningkatkan hasil produksi lada. Revitalisasi lada Lampung merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk mendorong perkembangan industri hilir lada dengan mengatasi permasalahan agribisnis lada seperti serangan hama penyakit, meningkatkan hasil produktivitas lada, menjadikan kawasan

lada di Provinsi Lampung sebagai sentra penghasil lada. Revitalisasi agribisnis lada harus disusun secara sistematis dan perlu dilakukan secara menyeluruh oleh pemerintah pusat maupun daerah dan harus didukung dengan pendanaan yang cukup. Namun pada kenyataannya hingga saat ini program revitalisasi lada di Provinsi Lampung masih belum dilakukan secara maksimal, dimana adanya program teknik budidaya sesuai anjuran masih belum bisa meningkatkan hasil produksi petani dengan pesat. Adapun beberapa permasalahan yang memang sulit dikendalikan adalah serangan hama dan penyakit dan sampai saat ini belum ada penanganan dari program revitalisasi tersebut.

Lada hitam Lampung atau yang dikenal dengan *Lampung Black Paper* merupakan jenis lada yang paling banyak dibudidayakan di Provinsi Lampung. Lada hitam Lampung sangat dikenal di masyarakat Indonesia, dikarenakan dengan cita rasa yang khas dan berbeda dari lada putih. Oleh karena itu, lada hitam Lampung mampu memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Budidaya lada tersebar di berbagai daerah di Provinsi Lampung dengan luas areal yang cukup luas dengan hasil produksi yang cukup tinggi. Luas areal lada di Provinsi Lampung seluas 45.820 ha yang terbagi ke dalam berbagai wilayah kabupaten. Luas areal, produksi dan produktivitas lada di Provinsi Lampung tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal, produksi dan produktivitas lada berdasarkan kabupaten di Provinsi Lampung 2020

Kabupaten	Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Lampung Barat	7.583	3.325	0,438
Tanggamus	7.934	3.483	0,490
Lampung Selatan	98	45	0,459
Lampung Timur	5.375	1.064	0,197
Lampung Tengah	162	103	0,635
Lampung Utara	11.588	3.950	0,340
Way Kanan	9.259	1.625	0,017
Tulang Bawang	1	0	0,000
Pesawaran	238	207	0,869
Pringsewu	317	158	0,498
Mesuji	31	5	0,161
Tulang Bawang Barat	0	0	0,000
Pesisir Barat	3.228	1.442	0,446
Bandar Lampung	10	6	0,006
Metro	0	0	0,000
Rata-rata	3.054,93	1.027,53	0,343

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi Lampung (2021)

Tabel 3 menunjukkan bahwa yang menjadi penghasil produksi lada terbanyak di Provinsi Lampung pada tahun 2020 yaitu Kabupaten Lampung Utara, Way Kanan, Tanggamus, Lampung Barat, Lampung Timur dan Pesisir Barat.

Kabupaten Lampung Timur menjadi salah satu daerah penghasil produksi lada dengan menempati posisi kelima. Hasil produksi lada di Kabupaten Lampung Timur sebesar 1.064 ton dengan luas areal 5.375 hektar.

Produktivitas lada di Kabupaten Lampung Timur yaitu sebesar 0,197 ton per hektar.

Lampung Timur merupakan salah satu penghasil produksi lada hitam di Provinsi Lampung. Produktivitas lada di Lampung Timur tergolong cukup tinggi. Tingginya produktivitas lada di Lampung Timur dipengaruhi oleh banyaknya luas areal lahan untuk dijadikan sebagai lahan perkebunan lada, dan tingkat produksi yang besar. Produksi lada di Kabupaten Lampung Timur tersebar di dalam beberapa wilayah kecamatan. Luas areal, produksi, dan produktivitas lada di Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas areal, produksi, dan produktivitas lada di Kabupaten Lampung Timur tahun 2020

Kecamatan	Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Margatiga	931	373	0,400
Sekampung Udik	282	53	0,187
Jabung	439	47	0,107
Marga Sekampung	242	52	0,214
Labuhan Maringgai	57	4	0,070
Mataram Baru	57	6	0,105
Bandar Sribhawono	203	32	0,157
Melinting	1.067	269	0,252
Gunung Pelindung	998	90	0,090
Way Jepara	244	37	0,151
Labuhan Ratu	109	12	0,110
Sukadana	583	105	0,180
Bumi Agung	259	39	0,150
Batanghari Nuban	83	22	0,265
Rata-rata	396,71	81,5	0,174

Sumber: Badan Pusat Statistik Lampung Timur (2021)

Tabel 4 menunjukkan bahwa produksi lada terbanyak di Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2020 adalah di Kecamatan Margatiga dengan hasil produksi sebesar 373 ton dan luas areal lahan seluas 931 hektar.

Produktivitas lada di Kecamatan Margatiga sebesar 0,400 ton per hektar.

Produktivitas yang dihasilkan tergolong cukup tinggi . Oleh karena itu, perlu adanya analisis untuk mengetahui perkembangan lada di Kecamatan Margatiga, Kabupaten Lampung Timur melalui sistem agribisnis.

Menurut Soekartawi (2010), sistem agribisnis merupakan sistem yang memiliki beberapa subsistem yaitu sistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi, dan pengembangan sumberdaya pertanian, subsistem budidaya dan usahatani, subsistem pengelolaan hasil pertanian, subsistem pemasaran hasil pertanian, subsistem prasarana dan layanan penunjang atau pendukung. Sistem agribisnis usahatani lada terdiri dari kegiatan pengadaan sarana produksi, kegiatan usahatani, kegiatan pengolahan hasil lada, kegiatan pemasaran lada dan jasa layanan penunjang untuk memperlancar kegiatan usahatani lada.

Kegiatan pengadaan sarana produksi lada di Kecamatan Margatiga memiliki beberapa kendala seperti bibit yang mudah terserang hama dan penyakit, kualitas bibit yang diberikan masih belum tergolong baik, bantuan pupuk yang masih belum mencukupi kebutuhan petani, harga pupuk yang mahal, dan jenis pupuk yang diberikan masih kurang baik dari segi kualitas. Assauri (1999) menyatakan kegiatan usahatani yang dilakukan petani menjadi efektif dan efisien, maka petani harus menerapkan tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga dalam penyediaan sarana produksi pertanian. Konsep 6 tepat ini digunakan dengan harapan dapat meminimalisir terjadinya masalah atau kendala dalam pengadaan sarana produksi serta memperlancar kegiatan usahatani lada terutama kendala dalam pengadaan bibit dan pupuk subsidi.

Dalam subsistem usahatani, permasalahan yang dialami yaitu dari segi teknik budidayanya. Faktor-faktor lingkungan dan budidaya sangat mempengaruhi produktivitas lada Lampung diantaranya adalah curah hujan, intensitas sinar atau pencahayaan, dan kelembaban mikro (Prasmatiwi dan Evizal, 2020). Permasalahan usahatani lada di Kecamatan Margatiga antara lain yaitu, perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, penggunaan pupuk yang tidak sesuai sehingga permasalahan tersebut dapat menurunkan produksi lada. Oleh karena itu perlu dilakukannya analisis usahatani untuk mengetahui apakah sistem usahatani lada ini menguntungkan atau tidak.

Kegiatan pengolahan merupakan kegiatan yang berhubungan erat dengan kegiatan usahatani. Pengolahan usahatani lada di Kecamatan Margatiga yaitu petani hanya menjual hasil panen dalam bentuk lada hitam kering tanpa adanya inovasi. Hasil produksi atau panen lada yang dijual petani memiliki harga yang lebih rendah dengan hasil produk yang sudah diolah menjadi produk. Munculnya pengolahan lada hitam yang diolah menjadi lada bubuk perlu dilakukan analisis nilai tambah, untuk mengetahui apakah produk lada bubuk dapat menguntungkan atau tidak dan apakah sebanding dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani lada di tempat penelitian yang dilakukan.

Subsistem pemasaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mata rantai perekonomian, khususnya dalam bidang pertanian. Menurut Virgiana dkk (2019), subsistem pemasaran sangat berpengaruh terhadap ekonomi petani. Setiap pemasaran pasti harus ada peran penting dari lembaga pemasaran yang ada, dimana lembaga pemasaran akan memberikan keuntungan untuk setiap lembaga yang ada dalam sistem pemasaran. Kegiatan pemasaran lada di Kecamatan Margatiga masih terdapat kendala, terutama adanya fluktuasi harga lada di tingkat petani. Harga lada yang rendah dapat menyebabkan menurunnya pendapatan petani. Ketidaksesuaian produk juga menjadi permasalahan dalam pemasaran, dimana terdapat penyusutan-penyusutan lada yang menimbulkan biaya tambahan dan dapat merugikan petani dan lembaga pemasaran.

Subsistem jasa layanan penunjang sangat membantu dalam kegiatan usahatani. Kegiatan usahatani dapat berjalan dengan lancar apabila terdapat bantuan atau dukungan dari lembaga-lembaga penunjang atau pendukung yang ada, seperti adanya, kelompok tani, koperasi, bank, pasar, transportasi, lembaga penyuluhan, dan peraturan pemerintah (Saragih,2010). Kegiatan usahatani lada di Kecamatan Margatiga tergolong cukup lancar, dengan peranan jasa layanan pendukung. Namun, terdapat masalah yaitu petani lada terkadang sulit untuk mendapatkan modal keuangan, sarana dan prasarana budidaya. Selain itu, terdapat juga beberapa jasa layanan penunjang yang tidak berfungsi dan dimanfaatkan, oleh karena itu, perlu dilakukan analisis apakah jasa layanan penunjang berfungsi dengan baik atau tidak.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka diperlukan suatu analisis sistem agribisnis yang sesuai dalam usahatani lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur tersebut layak atau tidak untuk diusahakan.

B. Rumusah Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian pada daerah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana subsistem pengadaan sarana bibit dan pupuk usahatani lada yang sesuai dengan konsep enam tepat di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur ?
2. Berapakah pendapatan usahatani lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur?
3. Berapakah nilai tambah pengolahan lada hitam bubuk di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur?
4. Bagaimana saluran pemasaran dan margin pemasaran lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur?
5. Apa saja jasa layanan pendukung usahatani lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis subsistem pengadaan bibit dan pupuk usahatani lada yang sesuai dengan konsep enam tepat di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.
2. Menganalisis besarnya pendapatan usahatani lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.
3. Menganalisis nilai tambah pengolahan lada hitam bubuk di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.
4. Menganalisis saluran pemasaran dan margin pemasaran lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.
5. Menganalisis apa saja jasa layanan pendukung usahatani lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi petani dalam mengelola usahatani lada.
2. Sebagai bahan informasi bagi dinas dan instansi terkait dalam pengambilan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan usahatani komoditas lada.
3. Sebagai bahan referensi atau pembanding bagi peneliti lain yang memiliki penelitian serupa.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Lada

Lada merupakan termasuk dalam keluarga *Piperaciae*. Lada (*Piper nigrum Linnaeus*) merupakan komoditas pertanian atau perkebunan yang bernilai ekonomis. Selain digunakan untuk bahan bumbu masakan, produk lada ini juga digunakan sebagai bahan ramuan obat-obatan, serta rempah-rempah yang memiliki aroma tersendiri dan cita rasa yang khas. Lada (*Piper nigrum Linnaeus*) bagi perekonomian nasional memiliki arti yang cukup penting, yaitu sebagai penghasil devisa, penyedia lapangan kerja, dan bahan baku industry dalam negeri (Suwanto, 2013).

Tanaman lada dalam sistematika tumbuhan menurut Meilando (2021) diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae* (Tumbuhan)
Subkingdom : *Tracheobionta* (Tumbuhan berpembuluh)
Super Divisi : *Spermatophyta* (Menghasilkan biji)
Divisi : *Magnoliophyta* (Tumbuhan berbunga)
Kelas : *Magnoliopsida* (Berkeping dua / dikotil)
Sub Kelas : *Magnoliidae*
Ordo : *Piperales*
Famili : *Piperaceae* (Suku sirih-sirihan)
Genus : *Piper*
Spesies : *Piper nigrum L.*

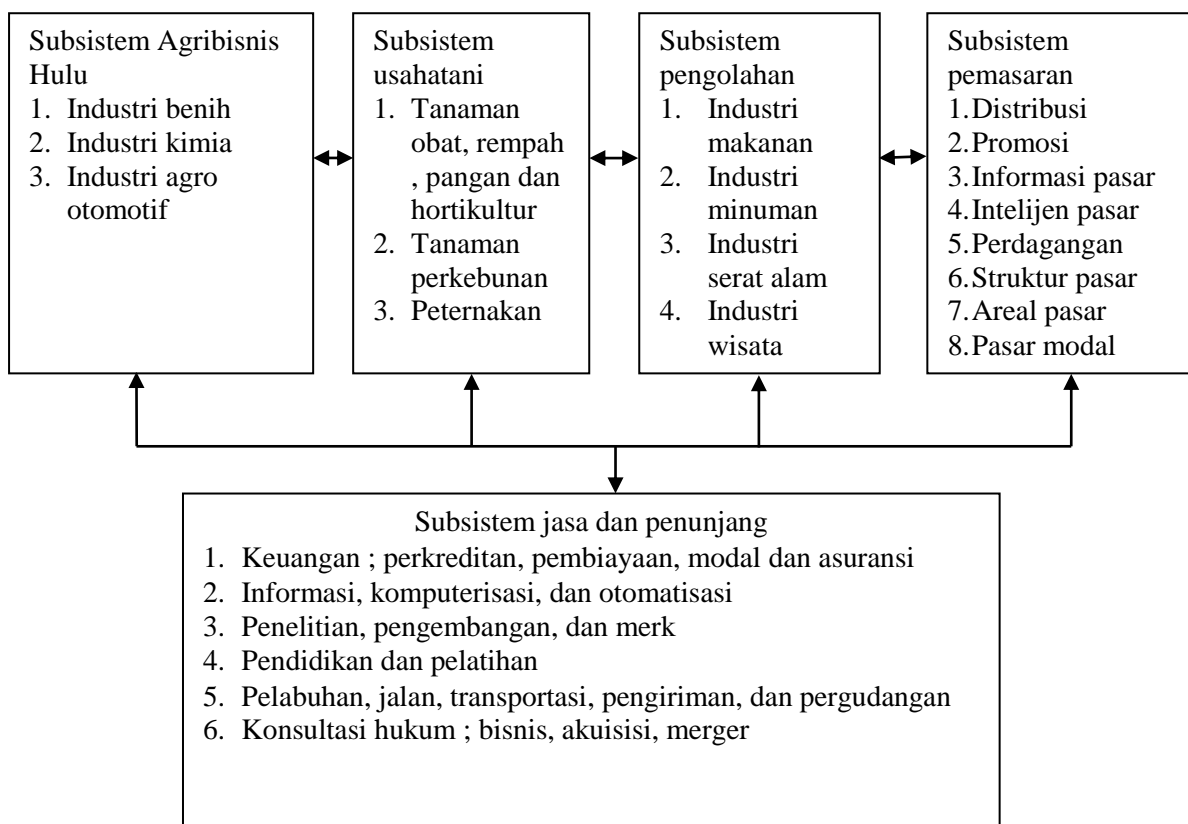
Lada termasuk dalam jenis tanaman perkebunan yang merupakan tanaman tropis. Tanaman lada dapat tumbuh dengan baik di daerah dengan temperatur $28,10^{\circ}\text{C} - 32,30^{\circ}\text{C}$ dan curah hujan sebesar 2.000 mm pertahun. Lada merupakan salah satu dari 12 komoditas prioritas pembangunan perkebunan yang memegang peranan penting, baik secara historis, ekonomis maupun sosiologis. Saat ini, produktivitas lada di Indonesia tergolong rendah. Salah satu langkah untuk meningkatkan produktivitas lada adalah memperbaiki system budidaya tanaman lada (Naufal, 2022).

Jenis lada yang paling dikenal yaitu lada putih dan hitam. Lada putih dan lada hitam berasal dari buah lada yang sama, hanya dari pengolahannya yang berbeda. Lada putih berasal dari lada yang matang di pohon, diambil dan kemudian melalui proses perendaman. Lada hitam berasal dari buah lada yang matang, lalu langsung dikeringkan tanpa melalui proses perendaman. Pusat produksi lada yang terkenal di Indonesia untuk lada hitam terdapat di daerah Lampung dan dikenal dengan sebutan Lampung *Black Pepper*. Lada dari Lampung dapat menghasilkan mulai dari usia tanaman 3 tahun dan jangka waktu dapat produksi sampai 20 tahun. Untuk lada muntok mulai menghasilkan pada umur 4 tahun dan dapat diproduksi sampai 30 tahun. Indonesia adalah pengeksport lada tertinggi kedua di dunia. Sekitar 11,46% lada di dunia berasal dari Indonesia (Shaliha dkk, 2022).

2. Sistem Agribisnis

Agribisnis berasal dari kata *Agribusiness*, dimana *agri* berarti *agriculture* artinya pertanian dan *business* berarti usaha atau kegiatan yang berorientasi profit. Secara sederhana, agribisnis (*agribusiness*) adalah usaha atau kegiatan pertanian serta apapun yang terkait dengan pertanian berorientasi profit (Firdaus, 2008). Menurut Soekartawi (2000), agribisnis merupakan suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil,

pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas, yaitu adanya kegiatan usaha untuk menunjang kegiatan pertanian. Agribisnis memiliki beberapa subsistem di dalamnya dan tergabung dalam sistem yang teroganisir. Kegiatan agribisnis bukan hanya berorientasi pada sistem yang tradisional, melainkan terdapat juga kegiatan *off-farm* seperti agroindustri dan pemasaran. Hubungan setiap subsistem agribisnis dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1 Lingkup pengembangan *entrepreneur* dalam sistem agribisnis
Sumber : Pambudy (2010)

Agribisnis mencakup setiap usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian yaitu meliputi perusahaan *input* pertanian dan atau perusahaan produksi itu sendiri maupun juga perusahaan pengolahan hasil pertanian. Sebagai subjek akademik, agribisnis mempelajari strategi untuk memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, sarana

penyediaan bahan baku, proses pasca panen, proses pengolahan hasil, sampai ke tahap pemasaran (Sjarkowi dan Sufri, 2004).

Sistem agribisnis memiliki beberapa subsistem didalamnya, diantaranya subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, subsistem produksi usahatani, subsistem pengolahan hasil, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan penunjang. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing subsistem agribisnis:

a. Subsistem Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi

Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi sering disebut dengan subsistem penyediaan sarana produksi atau sektor hulu. Subsistem agribisnis hulu mencakup kegiatan dalam memproduksi dan menyalurkan *input* pertanian dalam arti luas. Subsistem ini mencakup kegiatan perencanaan dan pengelolaan dari sarana produksi atau *input* usaha tani (Saragih, 2010). Subsistem ini diperlukan karena adanya keterpaduan dari berbagai unsur tersebut untuk mewujudkan kelancaran kegiatan agribisnis (Maulidah, 2012).

Dalam hal budidaya lada, perlu diperhatikan dalam segi pengadaan dan penyaluran sarana produksinya seperti, penggunaan bibit yang harus bebas dari serangan hama dan penyakit, bibit harus berasal dari tanaman merica murni, jumlah bibit yang digunakan dalam satu hektar lahan yaitu 2.000 bibit. Selain itu, penggunaan pupuk juga harus diperhatikan, dimana pupuk yang digunakan adalah murni pupuk kandang yang sudah matang sempurna dan siap untuk dicampurkan tanah. Selain pupuk kandang terdapat juga pupuk kimia seperti dolomit yang digunakan untuk menstabilkan pH tanah. Alat-alat yang digunakan pada umumnya yaitu cangkul, maupun mesin bajak untuk pengolahan lahan (Mugiastuti dkk, 2018).

b. Subsistem Usahatani

Menurut Soekartawi (2002), usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Pernyataan efektif ditunjukkan apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*). Tersedianya sarana atau faktor produksi (*input*) belum berarti produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi.

Subsistem usahatani mencakup kegiatan pada pertanian primer atau pertanian awal seperti budidaya tanaman, ternak dan lainnya. Kebanyakan pelaku subsistem usahatani adalah pelaku dengan skala kecil seperti petani, peternak dan sebagainya (Rachmina, 2015). Karena hal ini perlu ditingkatkan dalam kegiatan usahatani untuk meningkatkan hasil produksi yang nantinya akan berpengaruh pada pendapatan yang diterima petani. Subsistem usahatani merupakan kegiatan di tingkat petani, pekebun, peternak, dan nelayan serta dalam arti khusus termasuk juga kegiatan kehutanan yang berupaya mengelola *input-input* (lahan, tenaga kerja, modal, teknologi, dan manajemen) untuk menghasilkan produk pertanian (Saragih, 2010).

Menurut Mahmud dkk (2003), kegiatan usahatani tanaman lada dapat dijelaskan pada tahapan-tahapan berikut:

1) Syarat pertumbuhan

Tumbuh di dalam wilayah yang memiliki curah hujan 2.000-3.000 mm/tahun, kemudian media tanam yang digunakan harus subur dan kaya organik, lahan yang digunakan tidak tergenang dan terlalu kering, pH tanah berkisar 5,5-7,0.

2) Pembibitan

Terjamin kemurnian jenis bibitnya, berasal dari pohon induk yang sehat, bebas dari hama dan penyakit, berasal dari kebun induk produksi yang sudah berumur 10 bulan-3 tahun (kebutuhan bibit \pm 2.000 bibit tanaman perhektar).

3) Pengolahan tanah

Cangkul 1, pembalikan tanah sedalam 20-30 cm, taburkan kapur pertanian dan diamkan 3-4 minggu.

4) Penanaman

Menggunakan sistem tanam monokultur, tetapi juga bisa tumpang sari. Jarak antar tanaman yaitu (2 m x 2m), lubang tanam dibuat limas ukuran atas 40 cm x 35 cm, bawah 40 cm x 15 cm dan kedalaman 50 cm. biarkan lubang tanam 10-15 hari barulah bibit ditanam. Taburkan pupuk kandang 0,75-100 gram/tanaman yang sudah dicampur natural glio. Tutup lubang tanam dengan tanah galian bagian atas yang sudah dicampur pupuk dasar NPK 20 gram/tanaman. Untuk tanah kurang subur ditambahkan 10 gram urea, 7 gram SP36 dan 5 gram KCl per tanaman.

5). Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman lada antara lain:

a) Pengikatan sulur panjat

Panjatkan pada tiang panjat menggunakan tali. Ikatkan dengan dipilin dan dilipat hingga mudah lepas bila sulur tumbuh besar dan akar lekatnya sudah melekat pada tiang panjat.

b) Penyiangan dan pembumbunan

Penyiangan setiap 2-3 bulan sekali. Pembubunan dilakukan bersamaan dengan penyiangan.

c) Perempalan

Perempalan dilakukan pada batang, dahan, ranting yang tidak produktif, atau terserang hama dan penyakit. Pucuk/batang, karena tidak memiliki dahan yang produktif. Batang yang sudah tua agar meremajakan tanaman menjadi muda kembali.

d) Pengairan dan Penyiraman

Dilakukan pada musim kemarau penyiraman sehari sekali di sore hari. Pada musim hujan tidak boleh tergenang.

e) Pemberian Mulsa

Usia 3-5 bulan, beri mulsa alami berupa dedaunan tanaman tahunan ataupun alang-alang.

f) Penggunaan Tajar (Pohon panjatan)

Tajar atau pohon panjatan yang digunakan dalam budidaya adalah pohon hidup seperti pohon randu, dadap dan pohon hujan. Panjang atau tinggi pohon panjatan sekisar 2,5 m sampai 5 meter.

6) Hama dan Penyakit

a) Hama Penggerek Batang (*Laphobaris Piperis*)

Ciri: berwarna hitam, ukuran 3-5 mm. Serangga dewasa lebih suka menyerang bunga, pucuk daun dan cabang-cabang muda. Akibat lain bila Nimfanya (serangga muda) berupa ulat akan menggerek batang dan cabang tanaman. Pengendalian: memotong cabang batang; penyemprotan PESTONA.

b) Hama bunga

Ciri: Serangga dewasa berwarna hitam, sayap seperti jala, terdapat tonjolan pada punggungnya, ukuran panjang tubuh 4,5 mm dan lebar 3 mm. Gejala: serangga dewasa/nimfanya menyerang bunga berakibat bunga rusak dan menimbulkan kegagalan pembuahan, siklus hidupnya sekitar 1 bulan.

Pengendalian: penyemprotan pestisida, serta dapat juga dilakukan pemotongan pada tandan bunga.

c) Hama buah

Ciri: serangga berwarna hijau kecoklatan, nimfanya tidak bersayap, berwarna bening dan empat kali ganti kulit.

Serangga dewasa atau nimfanya menyerang buah sehingga isi buah kosong. Telurnya biasa diletakkan pada permukaan daun atau pada tandan buah, siklus hidupnya sekitar 6 bulan.

Pengendalian: musnahkan telur dipermukaan daun, cabang, dan yang ada pada tandan buah. Gunakan pestisida.

d) Penyakit busuk pangkal batang (BPP)

Penyebab: jamur *Phytophthora Palmivora Var Piperis*. Gejala: awal serangan sulit diketahui. Bagian yang mulai terserang pada pangkal batang memperlihatkan garis-garis coklat kehitaman di bawah kulit batang. Daun berubah warna menjadi layu (berwarna kuning). Pencegahan : penanaman jenis lada tahan penyakit BPB. Pemberian Natural Glio sebelum dan sesudah tanam.

e) Penyakit kuning

Penyebab: tidak terpenuhinya berbagai persyaratan agronomis serta serangan cacing halus (*Nematoda*) *Radhophalus similis* yang mungkin berasosiasi dengan nematoda lain seperti *Heterodera SP*, *M incognita* dan *Rotylenchus Similis*. Gejala: menyerang akar tanaman lada, ditandai menguningnya daun lada, akar rambut mati, membusuk dan berwarna hitam. Cepat lambatnya gejala daun menguning, tergantung berat ringannya infeksi dan kesuburan tanaman. Pengendalian: Pemberian pupuk kandang, pengapuran, pemupukan tepat dan seimbang, pemberian Natural Glio sebelum dan sesudah tanam.

7) Panen

Panen pertama umur tiga tahun atau kurang. Ciri-ciri: tangkainya berubah agak kuning dan sudah ada buah yang masak (berwarna kuning atau merah). Panen dilakukan dengan cara memetik buah bagian bawah hingga buah bagian atas, dengan mematahkan persendian tangkai buah yang ada di ketiak dahan. Periode panen sesuai iklim setempat, jenis lada yang ditanam dan intensitas pemeliharaan.

Subsistem usaha tani atau budidaya terdiri atas rangkaian kegiatan yang berhubungan dan berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan usahatani, agar dapat meningkatkan produksi pertanian yang diarahkan dan difokuskan pada peningkatan produksi dan pendapatan. Menurut Soekartawi (2010), pendapatan adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya. Pendapatan suatu usaha tani dipengaruhi oleh luas lahan, modal, tenaga kerja dan penggunaan sarana produksi lainnya.

Tumpangsari adalah sistem pola tanam pada usahatani yang dalam satu lahan ditanami dengan beberapa tanaman. Lada merupakan jenis tanaman tahunan yang dalam proses budidaya kebanyakan menggunakan pola tanam tumpangsari. Pola tanam tumpangsari banyak digunakan petani untuk menambah penerimaan total, dikarenakan lada masa panennya tidak menentu dan musiman. Tanaman tumpangsari yang banyak dijumpai di lahan budidaya lada antara lain pisang, petai, kelapa, kakao, dan kopi.

Pendapatan dalam usahatani tumpangsari adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh petani dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Penerimaan sendiri merupakan hasil perkalian dari jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan biaya produksi atau pengeluaran yang dimaksudkan dalam

usahatani merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut. Secara matematis total penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2011):

$$TR = Y \times Py \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dari suatu usahatani (Kg)

Py = Harga produksi (Rp)

Analisis pendapatan pada setiap cabang usaha memberikan bantuan untuk mengukur kegiatan usaha tani berhasil atau tidak. Suatu usaha tani dikatakan berhasil apabila memenuhi syarat sebagai berikut: (1) cukup untuk membayar pembelian sarana produksi termasuk biaya angkutan dan administrasi, (2) cukup untuk membayar bunga modal yang ditanamkan, dan (3) cukup untuk membayar tenaga kerja yang tidak dibayar. Rumus untuk menghitung pendapatan menurut Shinta (2011) adalah sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (2)$$

$$\pi = Y \cdot Py - \sum Xi \cdot Pxi - BTT \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

π = Pendapatan petani (Rp)

TR = Penerimaan usahatani (Rp)

TC = Biaya usahatani (Rp)

Y = Hasil produksi (kg)

Py = Harga hasil produksi (Rp)

X_i = Faktor produksi variabel ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

P_{xi} = Harga faktor produksi variabel ke-I (Rp)

Pendapatan petani yang berasal dari usahatannya dapat dihitung total penerimaan dari nilai penjualan hasil dikurang total nilai pengeluaran, terdiri dari:

- 1) Pengeluaran *input*, seperti bibit, pupuk, pestisida, saprodi.
- 2) Pengeluaran untuk tenaga kerja pengeluaran untuk pajak, kredit.

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak maka digunakan analisis R/C rasio (Return Cost Ratio) menurut Soekartawi (2006) yang dituliskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

R/C = Nisbah antara penerimaan dan biaya

TR = Total Revenue (penerimaan total) (Rp)

TC = Total Cost (biaya total) (Rp)

Adapun kriteria pengukuran R/C (*Return Cost Ratio*) sebagai berikut :

- 1) Jika $R/C > 1$, berarti usahatani yang dilakukan dapat dikatakan menguntungkan.
- 2) Jika $R/C < 1$, berarti usahatani yang dilakujan dapat dikatakan merugikan.
- 3) Jika $R/C = 1$, berarti usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan dan tidak juga merugikan atau berada pada titik impas (*Break Even Point*) dimana besarnya penerimaan sama dengan besarnya biaya yang telah dikeluarkan.

Menurut Suratiyah (2015) dalam Riyani (2017), kriteria lain dalam penentuan kriteria kelayakan usaha tani yaitu dengan menganalisis produktivitas lahan, tenaga kerja, dan modal. Analisis produktivitas lahan yaitu perbandingan antara penerimaan yang dikurangi total biaya tunai dan total biaya diperhitungkan dengan biaya sewa lahan yang berlaku di lokasi penelitian. Apabila produktivitas lahannya lebih besar dari biaya sewa lahan yang berlaku, maka usaha tersebut layak diusahakan dan sebaliknya. Apabila produktivitas lahan kurang dari sewa lahan, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

c. **Subsistem Pengolahan Lada Bubuk**

Subsistem agribisnis hilir merupakan kegiatan agroindustri yang menggunakan produk pertanian sebagai bahan baku utama. Subsistem ini memiliki peranan yang penting apabila ditempatkan di pedesaan, karena dapat meningkatkan perekonomian di pedesaan, dengan cara menyerap atau menciptakan lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Maulidah, 2012). Pengolahan hasil ini mengolah produk pertanian menjadi produk setengah jadi maupun produk jadi. Pengolahan ini dapat berupa pengupasan kulit luar lada, dan pengeringan. Nilai tambah adalah adanya pertambahan nilai, karena adanya proses pengubahan komoditas menjadi bentuk lain.

Pada dasarnya, proses pengolahan buah lada untuk menghasilkan produk lada hitam adalah dengan cara mengeringkan dan memisahkan buah dari tangkainya tanpa menghilangkan kulit luarnya (Sugiatno, 2003). Tahap-tahap pengolahan untuk menghasilkan lada hitam adalah sebagai berikut :

1) Tahap perontokan

Lada dipisahkan dari gagang atau dompolan dengan menggunakan saringan dari anyaman bamboo.

2) Tahap pengeringan

Setelah buah lada terpisah dari gagang atau dompolan, lada dikeringkan di bawah terik matahari 3 sampai 7 hari. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kadar air.

3) Tahap pembersihan dan sortasi

Setelah kering sempurna, kemudian lada dibersihkan dari bahan-bahan ringan maupun benda asing.

4) Tahap pengemasan dan penyimpanan

Lada kering yang telah dibersihkan, kemudian dimasukkan ke dalam karung atau wadah penyimpanan lain yang kuat dan bersih.

Wadah karung harus disimpan pada tempat yang kering dan tidak lembab.

5) Tahap pembubukan

Dalam pembuatan bubuk lada, bahan yang digunakan adalah pala kering sempurna (kadar air sekitar 8-10 %). Bahan tersebut kemudian digiling halus dengan ukuran, sekitar 50-60 mesh dan dikemas dalam wadah yang kering.

Subsistem ini secara singkat mengolah produk pertanian menjadi produk jadi atau setengah jadi. Pengolahan ini dapat berupa proses perontokkan, pengeringan, pembersihan, pengemasan, penyimpanan, pembubukan, dan peningkatan mutu dengan tujuan untuk memperoleh nilai tambah. Nilai tambah adalah adanya pertambahan nilai karena suatu komoditas mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam suatu proses produksi (penggunaan/pemberian *input* fungsional) (Hayami, 1987).

Perhitungan nilai tambah merupakan hasil dari pengurangan nilai *output*, sumbangan *input* lain, dan harga bahan baku. Perhitungan nilai tambah metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Prosedur perhitungan nilai tambah Hayami

No	Variabel	Nilai
1	<i>Output</i> (kg/produksi)	A
2	Bahan Baku (kg/ produksi)	B
3	Tenaga Kerja (HOK/ produksi)	C
4	Faktor konversi	$D = A/B$
5	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$
6	Harga <i>Output</i> (Rp/kg)	F
7	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan <i>Input</i> Lain (Rp/kg bahan baku)	I
10	Nilai <i>Output</i>	$J = D \times F$
11	a. Nilai Tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio Nilai Tambah	$L \% = (K/J) \times 100\%$
12	1) Imbalan Tenaga Kerja	$M = E \times G$
	2) Bagian Tenaga Kerja	$N \% = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat Keuntungan	$P \% = (O/K) \times 100\%$
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
	Margin	$Q = J - H$
14	a. Keuntungan	$R = Q/Q \times 100\%$
	b. Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. <i>Input</i> Lain	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber : Hayami dkk (1987)

Keterangan :

A = Total produksi olahan lada yang dihasilkan per produksi (kg).

B = Bahan baku lada yang digunakan per produksi (kg).

C = Tenaga kerja yang digunakan per produksi (HOK).

F = Harga olahan lada yang berlaku per produksi.

G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh tenaga kerja per produksi (HOK).

H = Harga *input* lada per kilogram per produksi.

I = Sumbangan / biaya *input* lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, bahan bakar, penyusutan alat, dan tenaga kerja.

Perolehan perhitungan nilai tambah akan menentukan kelayakan pada subsistem pengolahan. Jika hasil perhitungan nilai tambah > 0 , maka

pengolahan yang dilakukan memberikan nilai tambah (positif). Jika hasil perhitungan nilai tambah < 0 , maka pengolahan yang dilakukan tidak memberikan nilai tambah (negatif).

d. Subsistem Pemasaran

Subsistem pemasaran sangat berpengaruh terhadap ekonomi petani. Pada umumnya, diantara para pelaku pemasaran., Posisi petani adalah terlemah, karena adanya keterbatasan dalam modal dan informasi yang diterima petani, sehingga mendapatkan harga yang rendah. Petani pun menghadapi ketidakpastian harga jual. Lembaga pemasaran yang banyak berpengaruh terhadap margin pemasaran yang mana semakin tinggi margin pemasaran, maka persentase harga yang diterima petani menjadi semakin kecil (Virgiana dkk., 2019).

Tataniaga pertanian merupakan pendistribusian produk-produk pertanian dan atau sarana produksi pertanian dari produsen hingga konsumen dengan penciptaan kegunaan waktu, tempat, bentuk dan pengolahan hak milik oleh lembaga-lembaga tataniaga dengan melakukan fungsi-fungsi tataniaga. Tujuan dari adanya pemasaran adalah membuat penjual lebih banyak mengetahui konsumen dengan baik, agar produk dan layanan yang diberikan sesuai dengan selera konsumen dan dapat terjual (Hasyim, 2012).

Pemasaran terjadi tidak lepas dari organisasi pasar. Organisasi pasar menurut Hasyim (2012), adalah suatu arti secara umum yang mencakup seluruh aspek suatu sistem tataniaga. Organisasi pasar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu struktur pasar, perilaku pasar, dan keragaan pasar. Saluran tataniaga yang dilalui setiap komoditas pertanian dapat berupa rantai pendek ataupun panjang, tergantung dari banyaknya lembaga tataniaga yang aktif dalam sistem tataniaga tersebut. Terdapat lima saluran tataniaga yang dapat digunakan dalam pendistribusian produk pertanian, yaitu :

- 1) Produsen – konsumen

- 2) Produsen – pengecer – konsumen akhir
- 3) Produsen – pedagang kecil – pedagang besar – pengecer – konsumen akhir
- 4) Produsen – pedagang kecil – pengecer – konsumen akhir
- 5) Produsen – pedagang besar – pengecer – konsumen akhir

Menurut Hasyim (2012), margin pemasaran adalah perbedaan harga yang terjadi pada berbagai tingkat sistem tataniaga atau perbedaan harga di antara tingkat lembaga dalam sistem tataniaga atau perbedaan dalam harga produk agribisnis yang di perjual-belikan antara jumlah yang diterima produsen dengan harga yang dibayar konsumen.

Nilai margin tataniaga adalah perbedaan harga pada dua tingkat sistem tataniaga digandakan dengan jumlah produk yang laku terjual. Secara matematis, margin pemasaran dapat dinyatakan sebagai:

$$M_{ji} = P_{si} - P_{bi} \dots \dots \dots (5)$$

$$M_{ji} = b_{ti} + \pi_i \dots \dots \dots (6)$$

$$\Pi_i = M_{ji} - b_{ti} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

M_{ji} = Margin pemasaran tingkat ke-i

P_{si} = Harga penjualan lembaga pemasaran tingkat ke-i

P_{bi} = Harga pembelian lembaga pemasaran tingkat ke-i

b_{ti} = Biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke-i

π_i = Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

Pemasaran akan dianalisis secara deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan siapa saja pelaku pemasaran. Biaya yang dikeluarkan lembaga tataniaga dalam proses penyaluran suatu komoditi tergantung dari fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan. Perbedaan fungsi yang dilakukan setiap lembaga tataniaga menyebabkan perbedaan harga jual dari lembaga yang satu dengan lembaga yang lain sampai ke konsumen akhir. Besarnya margin

pemasaran merupakan hasil perkalian dari perbedaan harga yang diterima petani dan harga yang dibayar oleh konsumen dengan jumlah produk yang dipasarkan. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$M = (Pr - Pf) \times Q_{r,f} \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

Pr = Harga tingkat pengecer

Pf = Harga tingkat petani

Q_{r,f} = Jumlah keseimbangan di tingkat petani dan pengecer

Besarnya marjin pada suatu saluran tataniaga dapat dinyatakan sebagai penjumlahan dari marjin pada masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$M = Pf - Pr \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

M = Total marjin pemasaran

M_i = Marjin pemasaran tingkat ke-i

Pf = Harga pada tingkat produsen

Pr = Harga pada tingkat konsumen

e. **Subsistem Jasa Layanan Penunjang**

Menurut Maulidah (2012), subsistem jasa penunjang agribisnis adalah semua kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani dalam mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usaha tani, dan subsistem hilir. Subsistem jasa layanan penunjang mempunyai banyak lembaga dalam kegiatan agribisnis seperti lembaga keuangan (perbankan, model ventura, dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan risiko usaha khusus asuransi), lembaga penyuluhan dan konsultan yang memberikan

layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian, serta lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai penelitian atau perguruan tinggi yang memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan.

Jasa layanan penunjang dalam sistem agribisnis secara langsung atau tidak langsung memberikan dampak yang baik bagi usaha tani. Jasa layanan penunjang bukan hanya dari pemerintah seperti koperasi, penyuluh atau kelompok tani. Namun, jasa layanan penunjang lain seperti pedagang yang bermitra dengan petani akan memberikan keuntungan, karena akan mendapatkan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak bermitra (Mahjali, 2012).

Keberhasilan suatu sistem agribisnis juga dipengaruhi oleh lembaga agribisnis yang terlibat seperti tingkat kepuasan tertinggi yang ada pada pedagang kabupaten dan pengecer, dan tingkat ketergantungan tertinggi dialami oleh petani (Kasimin, 2013).

Menurut penelitian Oktaviana, dkk (2016), pemerintah juga memiliki peran penting dalam sistem agribisnis dalam hal pengeluaran kebijakan dalam hal membantu jalannya sebuah usaha dan perbaikan dalam hal transportasi.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang dicantumkan dalam penelitian ini merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sistem agribisnis komoditas lada, pendapatan usahatani serta pemasaran usahatani sebagai dasar dalam penentuan kerangka penelitian. Oleh karena itu, pada penelitian ini dirujuk beberapa penelitian terdahulu yang masing-masing penelitian memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan.

Penelitian terkait sistem agribisnis lada dapat dikatakan masih sedikit. Penelitian Naufal, khrisnamurti, dan Baga (2022), perbedaan penelitian terdahulu hanya fokus pada aspek faktor-faktor yang mempengaruhi produksi lada khususnya di Provinsi Lampung, sedangkan penelitian ini berfokus pada sistem agribisnis lada terutama pada penyediaan sarana produksi seperti pengadaan bibit dan pupuk subsidi. Penelitian Pradyatama dkk (2019), perbedaan penelitian terdahulu hanya fokus pada aspek pemasaran lada hitam saja, sedangkan penelitian ini mencakup ke seluruh subsistem. Penelitian Pranata dkk (2020), perbedaan penelitian terdahulu berfokus pada aspek usitan dengan menganalisis pendapatan dan kesejahteraan, sedangkan pada penelitian ini menganalisis pendapatan namun tidak menganalisis tingkat kesejahteraan. Perbedaan yang lainnya yaitu lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di Kecamatan Margatiga, Kabupaten Lampung Timur. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
1	Strategi Pengembangan Agribisnis Lada Putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Shaliha, Jahroh, dan Johar, 2022)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pengembangan agribisnis lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. b. Mengidentifikasi faktor-faktor berperan dalam upaya pengembangan agribisnis lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. c. Menganalisis tujuan pengembangan agribisnis lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Analisis deskriptif kuantitatif b. Analisis deskriptif kualitatif c. Analisis AHP (<i>Analitycal Hierarchy Process</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Faktor penentu utama yang berpengaruh dalam pengembangan agribisnis lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah harga lada. b. Faktor penentu utama dalam pengembangan agribisnis lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah pemerintah daerah (PEMDA). c. Peningkatan pendapatan petani merupakan tujuan utama dalam pengembangan agribisnis lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
2	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada Di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara (Pranata, Y., Widjaya, S., dan Silviyanti, 2020)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani lada, tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Analisis pendapatan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja sudah tergolong tinggi dimana kontribusi terbesar berasal dari usahatani lada.

Lanjutan tabel 6

3	<p>Analisis Sistem Agribisnis dan Efisiensi Produksi Padi Sawah di Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara (Tambunan, Lestari, dan Prasmatiwi, 2020).</p>	<p>a. Mengetahui subsistem pengadaan sarana produksi b. Mengetahui besarnya pendapatan usahatani c. Mengetahui nilai tambah pengolahan d. Mengetahui salauran distribusi dan margin pemasaran e. Mengetahui jasa layanan penunjang</p>	<p>a. Analisis pendapatan b. Analisis nilai tambah metode Hayami</p>	<p>a. Pengadaan sarana produksi berdasarkan enam tepat telah memenuhi harapan petani. b. Usahatani menguntungkan karena memperoleh pendapatan biaya tunai sebesar Rp 9.649.140,63/ ha dengan nilai R/C biaya tunai 2,66. c. Nilai tambah penggilingan beras bernilai positif artinya layak untuk dilanjutkan. d. Saluran distribusi ada 2 yaitu petani – tengkulak – penggilingan beras – pedagang pengecer – konsumen dan petani – tengkulak – penggilingan beras – konsumen. e. Jasa layanan penunjang yang ada di tempat penelitian adalah kelompok tani, transportasi, pasar, lembaga penyuluhan, lembaga keuangan, kebijakan pemerintah, transportasi dan teknologi.</p>
4	<p>Analisis kelayakan finansial dan efisiensi pemasaran lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan (Delita, Prasmatiwi, Yanfika, 2015)</p>	<p>a. Menganalisis efisiensi pemasaran lada di Kecamatan Gunung Labuhan</p>	<p>a. Analisis margin pemasaran dan <i>farmer's share</i></p>	<p>a. Pemasaran lada di Kecamatan Gunung Labuhan belum efisien, karena terdapat nilai margin yang relatif besar</p>

Tabel 6 (Lanjutan)

5	<p>Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada Di Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara (Putri, Prasmatiwi, dan Situmorang, 2022.)</p>	<p>a. Menganalisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada.</p>	<p>a. Analisis Pendapatan b. Analisis R/C Ratio</p>	<p>a. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani lada adalah sebesar Rp20.055.616,61 per tahun, yang bersumber dari pendapatan on farm, off farm, dan non farm..</p>
6	<p>Analisis Sistem Agribisnis Jagung pada Korporasi Petani di Desa Marga Catur Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan (Abriani, Lestari, dan Rosanti, 2021).</p>	<p>a. Menganalisis sistem penyediaan sarana produksi b. Menganalisis nilai tambah c. Menganalisis saluran dan margin pemasaran d. Menganalisis peranan jasa layanan penunjang</p>	<p>a. Analisis deskriptif 6 tepat b. Analisis deskriptif kuantitatif c. Analisis nilai tambah metode Hayami</p>	<p>1. Penyediaan sarana produksi telah memenuhi 6 tepat. 2. Usahatani layak dan menguntungkan pada kedua musim tanam. Nilai tambah pengolahan bernilai positif (menguntungkan). 3. Saluran efisien adalah saluran I dengan margin pemasaran 10,8% pada MT III 2019 dan 9,82% pada MT I 2020. 4. Jasa layanan penunjang meliputi lembaga keuangan, lembaga penyuluhan, kebijakan pemerintah, kelompok tani, pasar, gapoktan, transportasi dan teknologi.</p>

Tabel 6. (lanjutan)

7	Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu (Virgiana, Arifin, dan Suryani, 2019).	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengetahui pengadaan sarana produksi b. Mengetahui efisiensi pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> a. Analisis deskriptif kualitatif b. Analisis deskriptif kuantitatif (analisis pendapatan dan R/C) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sistem agribisnis jagung memenuhi kriteria 6 tepat kecuaharga dan kuantitas. b. Pemasaran jagung belum efisien karena struktur pasar oligopsoni, petani masih <i>price taker</i>, nilai keuntungan margin dan pangsa belum merata.
8	Analisis Agribisnis Sapi Potong Sistem <i>Weaner Gaduh</i> dan Sistem Sadana Mandiri pada Kelompok Ternak Limousin di Desa Astomulyo Kecamatan Pungur Kabupaten Lampung Tengah (Sari, Ismono, dan Sayekti, 2019).	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengetahui subsistem penyediaan sarana produksi b. Mengetahui subsistem produksi c. Mengetahui subsistem pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> a. Analisis deskriptif kualitatif b. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif c. Analisis deskriptif kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Subsistem penyediaan sarana produksi peternak sistem <i>weaner gaduh</i> dan sistem swadana mandiri sama, yaitu modal, kandang, dan alat digunakan dan yang berbeda adalah penyediaan bakalan sapi. b. Perbedaan budidaya sistem <i>weaner gaduh</i> dan swadana mandiri adalah jenis pakan yang digunakan. Keuntungan sistem swadana mandiri atas biaya tunai 1,38 dan biaya total 1,31 sedangkan keuntungan sistem <i>weaner gaduh</i> atas biaya tunai 1,19 dan biaya total 1,12

Tabel 6. (lanjutan)

9	Sistem Agribisnis Usaha Ternak Ayam Ras Petelur (Studi Kasus Mulawarman Farm) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu (Andika, Widjaya, dan Nugraha, 2019).	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengetahui sistem penyediaan sarana produksi b. Menganalisis sistem pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> a. Analisis deskriptif kualitatif b. Analisis deskriptif kuantitatif (analisis finansial) c. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengadaan sarana produksi belum sesuai yang diharapkan karena pengadaan <i>nipple drinker</i> masih mengalami keterlambatan. b. Sistem pemasaran kepada pelanggan tetap yang berada di Bandar Lampung, Pringsewu, Tanggamus dan pesawaran.
10	Sistem Agribisnis Ikan Patin (<i>Pangasius sp</i>) Kelompok Budidaya Ikan Sekar Mina di Kawasan Minapolitan Patin Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah (Susanti, Lestari, dan Kasymir, 2017).	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengetahui sistem pengadaan sarana produksi b. Menganalisis pendapatan c. Menganalisis nilai tambah hasil olahan d. Menganalisis pemasaran hasil produksi e. Mengetahui jasa layanan penunjang 	<ul style="list-style-type: none"> a. Analisis deskriptif kualitatif 6 tepat b. Analisis deskriptif kuantitatif (Analisis pendapatan usaha) c. Analisis nilai tambah metode hayami d. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif e. Analisis deskriptif kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengadaan sarana produksi memenuhi kriteria 6 tepat kecuali pengadaan sarana produksi pakan tidak memenuhi kriteria tepat harga dan tepat mutu b. Pendapatan rata-rata pada MT I Rp124.303.944,44 dengan R/C 2,66 dan MT II sebesar Rp165.798.467,59 dengan R/C 2,87 maka pendapatan tertinggi pada MT II c. Nilai tambah produk olahan ikan patin memiliki hasil lebih dari 0 dengan nilai tertinggi adalah olahan kue tusuk gigi sebesar 51,71% d. Pemasaran ikan patin segar ada dua yaitu di Kecamatan Kota Gajah dan diluar Kecamatan Kota Gajah sedangkan pemasaran produk olahan memiliki 2 saluran yaitu langsung ke konsumen dan pemasaran melalui lembaga perantara e. Jasa layanan pendukung, meliputi penyuluh, pasar, transportasi dan peraturan pemerintah

Tabel 6. (lanjutan)

11	Sistem Pemasaran Lada Hitam Di Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung (Pradyatama, Hasyim & Situmorang, 2019)	a. Menganalisis efisiensi sistem pemasaran lada hitam di Kecamatan Way Tenong dan Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.	a. Analisis marjin pemasaran	a. Sistem pemasaran lada hitam yang ada di lokasi penelitian dinyatakan tidak efisien dilihat dari sisi : Struktur pasar yang tidak bersaing sempurna, walaupun produk lada bersifat homogen, dan tidak ada hambatan untuk keluar masuk pasar, Perilaku pasar dalam hal penentuan dan pembentukan harga dominan dikuasai oleh lembaga pemasaran yang bertindak sebagai pembeli, tetapi tetap melalui prosesnegosiasi untuk mencapai kesepakatan harga
12	Keragaan Dan Produktivitas Perkebunan Lada Tumpang Sari Kopi Di Lampung Utara. (Prasmatiwi., & Evizal, 2020)	a. Mempelajari keragaan dan produktivitas tanaman lada yang ditumpang sarikan dengan tanaman kopi yang banyak dilakukan petani lada di Lampung Utara	a. Analisis deskriptif kuantitatif b. Analisis deskriptif kualitatif	a. Sebanyak 96% petani menerapkan sistem perkebunan lada polikultur. Kebun lada polikultur memiliki populasi tanaman lada yang lebih rendah namun dengan adanya tanaman tumpang sari dapat menyebabkan efisiensi pemanfaatan lahan meningkat sampai 30%. b. Kebun lada polikultur dikelola secara kurang intensif yang diindikasikan oleh rendahnya dosis pupuk dan tingginya angka kematian lada yang mencapai 7- 10% tanaman per tahun.

C. Kerangka Pemikiran

Lada merupakan tanaman tahunan yang menjadi salah satu komoditas unggulan perkebunan di Indonesia. Lada banyak ditanam oleh petani di Indonesia, karena hasilnya mampu menunjang perekonomian masyarakat. Produktivitas lada di Indonesia tersebar di beberapa provinsi yaitu Bangka Belitung, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Lampung dan Kalimantan Timur. Provinsi Lampung menjadi penghasil terbanyak kedua produksi lada di Indonesia. Jumlah produksi lada di Provinsi Lampung pada tahun 2021 mencapai sebesar 14.698 ton. Kabupaten Lampung Timur menjadi salah satu penghasil produksi lada mencapai sebesar 1.064 ton. Persebaran perkebunan lada di Kabupaten Lampung Timur terdapat di beberapa daerah, namun yang menjadi sentra produksi lada terbesar yaitu Kecamatan Margatiga. Kecamatan Margatiga merupakan daerah di Lampung Timur yang menghasilkan produksi lada mencapai sebesar 373 ton pada tahun 2020.

Sistem agribisnis komoditas lada terdiri dari beberapa subsistem, meliputi subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran dan subsistem layanan penunjang. Sarana produksi pertanian yang dibutuhkan pada usahatani lada yaitu lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan alat penunjang kegiatan usahatani dan pengolahan lada serta tenaga kerja. Analisis penyediaan sarana produksi lada ini dapat dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan kriteria 6 tepat yaitu, tepat waktu, tepat harga, tepat kualitas, tepat kuantitas, tepat jenis dan tepat tempat.

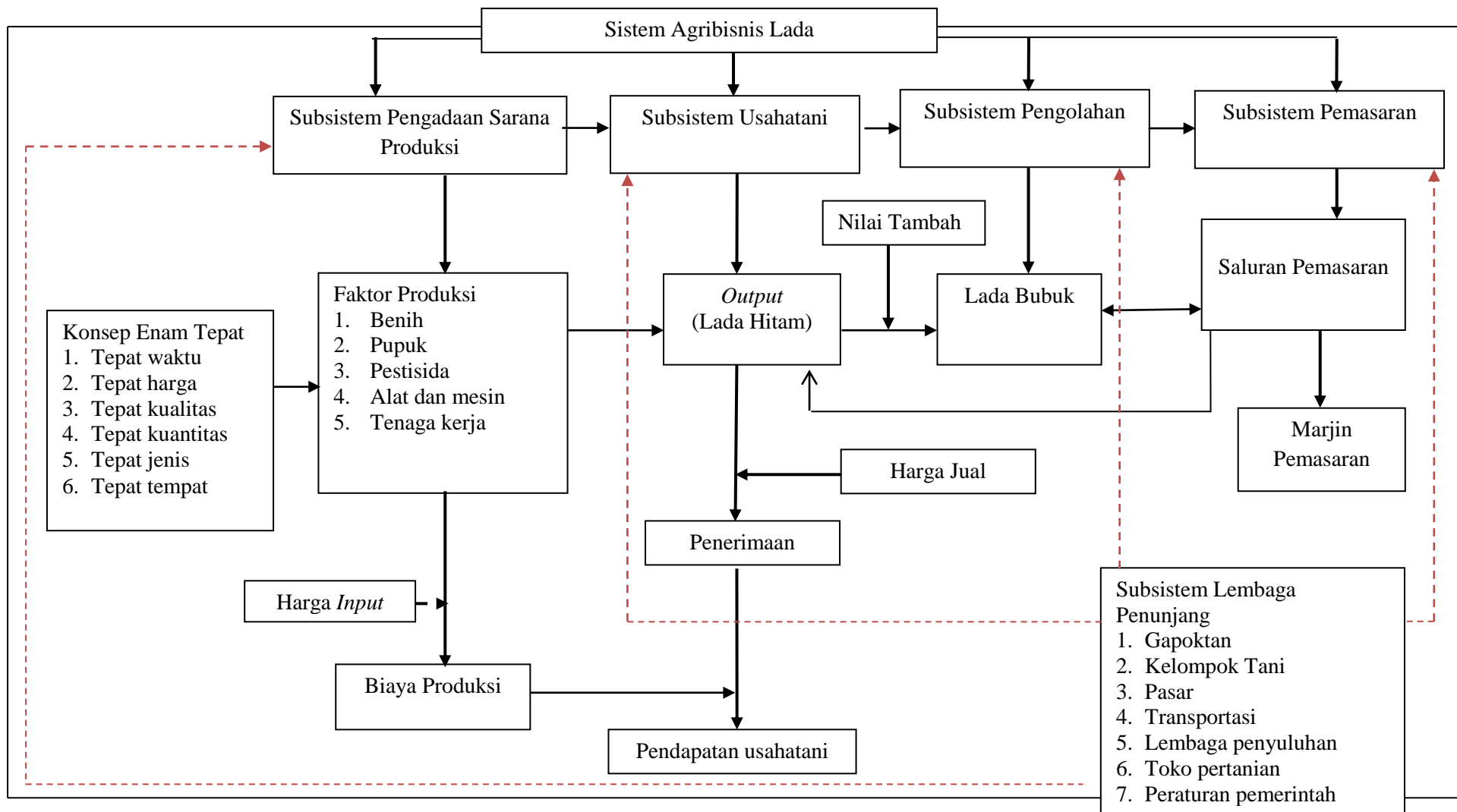
Subsistem usahatani dalam kegiatan usahatani lada merupakan teknis budidaya dalam menghasilkan produksi tanaman lada yang banyak dan berkualitas. Dalam proses budidaya tanaman tahunan ini berbeda dengan teknis budidaya tanaman hortikultura. Hasil produksi lada berupa lada hitam atau lada yang berasal dari petani dengan harga jual yang tidak terlalu tinggi, kemudian lada kering prongkolan dengan harga jual yang tinggi. Hasil panen lada dijual di ke berbagai tempat baik dari kecamatan, kabupaten, provinsi,

wilayah Indonesia bahkan di ekspor ke luar negeri. Lada yang telah dijual akan menghasilkan penerimaan dan memerlukan analisis kelayakan usaha.

Kelayakan usaha tani ini dapat melihat keberhasilan usaha tani yang di analisis dengan menggunakan analisis R/C, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas lahan. Apabila hasil perhitungan $R/C > 1$ maka usaha tani yang dilakukan menguntungkan, apabila produktivitas modal $>$ bunga bank yang berlaku maka usaha tani yang dilakukan menguntungkan, apabila produktivitas tenaga kerja $>$ tingkat upah yang berlaku maka usaha tani yang dilakukan menguntungkan, dan apabila pendapatan $>$ sewa lahan maka usaha tani yang dilakukan menguntungkan.

Output atau hasil komoditas lada yang diperoleh dari petani adalah lada cangkangan atau lada yang masih terdapat kulitnya. Setelah itu, lada tersebut melewati proses pengolahan hingga menjadi biji lada yang kering dan siap dijual. Selain itu, di daerah Kecamatan Margatiga terdapat agroindustry rumahan yang mengolah lada hitam menjadi lada bubuk, sehingga dapat menimbulkan adanya nilai tambah dalam pengolahan komoditas lada.

Subsistem pemasaran berkaitan dengan pemasaran lada, baik itu dalam bentuk lada cangkangan maupun dalam bentuk hasil olahan lada yang akan menimbulkan saluran pemasaran dalam pendistribusian ke konsumen (Pradyatama dkk,2019). Saluran pemasaran yang ada ini maka akan menimbulkan adanya perbedaan dalam harga yang diterima petani dengan harga yang diterima konsumen. Hal inilah yang akan menimbulkan margin pemasaran. Subsistem jasa layanan penunjang berperan dalam hal memberikan dukungan terkait keberhasilan dari sistem agribisnis dan menyediakan jasa layanan penunjang bagi subsistem-subsistem sebelumnya secara keseluruhan.



Gambar 2. Bagan alir analisis sistem agribisnis lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar

Metode dasar penelitian ini dengan menggunakan metode survei. Metode survei adalah salah satu metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah sata sampel yang diambil dari populasi, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distributif dan terdapat hubungan sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2002).

Metode survei dilakukan dengan memperoleh data yang dibutuhkan melalui kuesioner. Menurut Noor (2011), kuesioner adalah salah satu teknik pengambilan data untuk memperoleh respon atau tanggapan dari responden dengan membagikan atau menyebarkan daftar pertanyaan terhadap responden yang ditargetkan. Kecamatan Margatiga merupakan kecamatan sentra penghasil lada di Kabupaten Lampung Timur. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani lada di Desa Sukadana Baru dan Tanjung Harapan, Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Kegiatan dasar dan definisi operasional meliputi pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data dan melaksanakan kegiatan analisis terkait tujuan penelitian.

Agribisnis usahatani lada merupakan suatu rangkaian kegiatan yang meliputi penyediaan sarana produksi (lahan, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan alat- alat pertanian), usahatani (budidaya) lada, pengolahan biji lada menjadi bubuk lada, serta pemasaran yang dibantu oleh jasa layanan penunjang yang dalam suatu sistem dinamakan sistem agribisnis.

Penyediaan sarana produksi adalah kegiatan menyediakan sarana produksi berupa *input* yang dibutuhkan untuk berbudidaya usaha tani lada.

Sarana produksi adalah input yang dibutuhkan untuk digunakan dalam kegiatan usahatani lada, yaitu benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan alat dan mesin pertanian untuk menghasilkan produk (lada hitam) dan produk olahan lada yaitu lada bubuk.

Enam tepat dalam penyediaan sarana produksi adalah kesesuaian waktu, tempat, harga, jenis, kuantitas, dan kualitas penyediaan sarana produksi dalam usahatani lada.

Tepat waktu adalah kesesuaian waktu dalam kegiatan penyediaan sarana produksi sehingga kegiatan usahatani lada dapat dilakukan pada waktu yang tepat.

Tepat tempat adalah kesesuaian tempat untuk mendapatkan sarana produksi yang dibutuhkan dan harus memiliki letak yang strategis agar mudah dijangkau oleh petani.

Tepat harga adalah kesesuaian harga untuk dapat menyediakan sarana produksi sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari kegiatan usahatani lada.

Tepat kuantitas adalah kesesuaian jumlah sarana produksi yang digunakan dalam usahatani lada sehingga kegiatan usaha tani dapat berjalan dengan lancar.

Tepat kualitas adalah kesesuaian kualitas sarana produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani lada yang akan berpengaruh terhadap usaha tani yang dilakukannya.

Tepat jenis adalah kesesuaian jenis sarana produksi yang disediakan dengan yang dibutuhkan sehingga kegiatan usahatani lada dapat berjalan dengan lancar.

Penilaian kriteria enam tepat yaitu pemberian bobot nilai dengan indikator-indikator antara lain, pemberian nilai (1) artinya tidak terpenuhi, pemberian nilai (2) artinya cukup terpenuhi, dan pemberian nilai (3) artinya sudah terpenuhi.

Terpenuhi berarti sarana produksi sudah memenuhi kriteria enam tepat, cukup terpenuhi berarti sarana produksi sudah memenuhi beberapa kriteria enam tepat, tidak terpenuhi berarti sarana produksi belum memenuhi kriteria enam tepat.

Bibit adalah bahan tanam yang digunakan petani dalam proses produksi usahatani lada yang dinyatakan dalam satuan batang.

Jumlah pupuk adalah banyaknya pupuk yang digunakan petani dalam proses produksi kegiatan usahatani lada, seperti pupuk urea, NPK Phonska, dan organik yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).

Pestisida adalah banyaknya bahan kimia yang digunakan petani dalam proses produksi kegiatan usaha tani lada untuk membasmi organisme pengganggu tanaman (OPT) dan penyakit tanaman dalam satu musim tanam. Pestisida terdiri dari insektisida, herbisida dan fungisida

Alat-alat pertanian adalah alat-alat yang digunakan dalam kegiatan usahatani lada seperti, cangkul, arit / sabit, *hand tractor*, *sprayer*, tangga dan lainnya yang diukur penyusutan setiap alat dengan satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang terlibat pada budidaya lada. Penggunaan tenaga kerja diukur dalam Hari Orang Kerja (HOK).

Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) adalah pekerja yang terlibat pada kegiatan sistem agribisnis lada, yaitu budidaya lada, pengolahan lada, dan pemasaran lada yang berasal dari dalam keluarga inti petani yang diukur dengan satuan HOK.

Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) adalah pekerja yang terlibat pada kegiatan sistem agribisnis lada, yaitu budidaya lada, pengolahan lada, dan pemasaran lada yang berasal dari luar keluarga inti petani yang diukur dengan satuan HOK.

Pendapatan adalah penerimaan yang diterima petani lada dikurangi dengan besarnya biaya produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pendapatan atas biaya tunai adalah penerimaan dikurangi dengan biaya tunai yang dikeluarkan petani lada selama satu tahun produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pendapatan atas biaya total adalah penerimaan dikurangi dengan biaya total yang terdiri atas biaya diperhitungkan dan biaya yang tunai yang dikeluarkan petani selama satu tahun produksi. Pendapatan ini diukur dalam satuan rupiah (Rp/tahun).

Penerimaan adalah besarnya produksi lada yang dihasilkan dalam satu tahun produksi dikalikan dengan harga lada di tingkat petani yang diukur dengan satuan rupiah (Rp/tahun).

Penerimaan tumpangsari adalah besarnya produksi pisang dan kelapa yang dihasilkan dalam satu tahun produksi dikalikan dengan harga jual pisang (Rp/kg) dan kelapa (Rp/biji) di tingkat petani.

Produksi lada adalah banyaknya hasil lada yang dapat dipanen dari kegiatan usaha tani dalam satu tahun yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg/tahun).

Produksi tumpangsari adalah banyaknya hasil tanaman tumpangsari yaitu pisang dan kelapa yang dapat dipanen dari kegiatan usahatani dalam satu tahun produksi. Untuk pisang dinyatakan dalam satuan kilogram dan kelapa dinyatakan dalam satuan biji.

Harga *input* adalah harga barang-barang yang dibutuhkan untuk budidaya lada, diukur dalam satuan Rp per kilogram (Rp/kg)

Harga jual adalah besarnya harga lada dari pedagang yang diterima oleh petani, dihitung dalam rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya tunai adalah jumlah uang yang dikeluarkan langsung oleh petani meliputi pembelian benih, pupuk, pestisida, pajak, sewa lahan, upah TKLK, biaya pengolahan lahan dan pasca panen yang diukur dalam satuan rupiah per tahun produksi (Rp/tahun).

Biaya yang diperhitungkan adalah jumlah uang yang tidak dibayarkan secara langsung dan hanya diperhitungkan sebagai biaya seperti sewa lahan, upah TKDK dan penyusutan alat-alat yang diukur dalam satuan rupiah per tahun produksi (Rp/tahun).

Biaya total adalah jumlah biaya yang dikeluarkan petani baik biaya tunai maupun biaya diperhitungkan (Rp/tahun).

Biaya penyusutan peralatan adalah pengakuan atas penggunaan manfaat potensial dari suatu aktivia, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Upah tenaga kerja adalah imbalan uang yang diberikan kepada tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usahatani lada berdasarkan kesepakatan yang dapat diukur dalam satuan rupiah per HOK (Rp/HOK).

Pengolahan lada bubuk merupakan kegiatan mengubah lada hitam (*output*) untuk dijadikan produk lada bubuk yang memiliki nilai tambah.

Nilai tambah lada adalah pertambahan nilai produk lada karena adanya pengolahan lada bubuk yang didapatkan dari pengurangan nilai produksi dikurangi biaya bahan baku dan bahan lainnya dan dapat dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya bahan baku lada bubuk merupakan biaya yang harus dikeluarkan karena banyaknya bahan baku lada (*input*) yang digunakan dikalikan dengan harga beli (Rp/kg).

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh pabrik atau agroindustry pengolahan lada bubuk dalam memproduksi suatu produk (Rp/HOK)

Sumbangan *input* lain merupakan sumbangan faktor produksi lain yang digunakan dalam proses pengolahan lada bubuk, dan menimbulkan adanya biaya *input*. Dalam pengolahan lada bubuk biaya *input* lain yang dikeluarkan yaitu biaya kemasan dan bensin (Rp/produksi)

Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh pabrik pengolahan dalam penggunaan alat-alat produksi (Rp)

Pemasaran lada adalah suatu kegiatan mendistribusikan hasil produksi lada sampai ke tangan konsumen yang dapat memberikan kepuasan maksimal.

Saluran pemasaran lada adalah proses penyaluran produk hasil lada sampai ke tangan konsumen sesuai dengan kebutuhan dan permintaan konsumen.

Marjin pemasaran adalah perbedaan jumlah harga yang dibayar konsumen dengan jumlah yang diterima produsen atas lada yang diperjualbelikan dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Kelembagaan pendukung adalah suatu lembaga yang berperan terhadap

keberhasilan kegiatan sistem agribisnis yang dilakukan.

Gapoktan adalah gabungan kelompok tani yang menaungi kelompok-kelompok tani yang berada di daerah, dibentuk atas dasar untuk membantu melancarkan kegiatan usahatani yang dilakukan oleh kelompok tani.

Kelompok tani adalah suatu lembaga dari kumpulan petani-petani lada dibentuk atas dasar kesamaan kondisi lingkungan untuk meningkatkan pengembangan usahatani lada.

Lembaga penyuluhan adalah suatu lembaga yang berperan dalam menyampaikan informasi maupun menyelesaikan masalah para petani dalam usahatannya.

Toko pertanian adalah tempat untuk menjual dan penyediaan sarana-sarana produksi pertanian

Transportasi adalah sarana berupa kendaraan dan jalan yang berguna untuk mendorong keberhasilan kegiatan agribisnis lada.

Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi ekonomi.

Penilaian peran jasa layanan penunjang yaitu menggunakan bobot skor dengan kriteria penilaian berdasarkan tingkat keberadaan, fungsi dan pemanfaatan. Skala nilai yang digunakan yaitu (1) yang berarti kurang baik, nilai (2) yang berarti cukup baik, nilai (3) berarti sudah baik.

C. Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Margatiga merupakan salah satu sentra penghasil lada yang memiliki luas lahan 931 ha. Penelitian ini dilakukan menggunakan

metode survei kepada petani lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur. Petani di Kecamatan Margatiga merupakan masyarakat yang sebagian besar mata pencaharian utamanya adalah petani lada. Pengambilan data dilakukan pada bulan Desember 2022.

Populasi pada penelitian ini merupakan petani lada yang ada di Desa Sukadana Baru dan Tanjung Harapan, Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur. Sampel penelitian ini adalah petani lada di Desa Sukadana Baru dan Tanjung Harapan, Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur. Responden pada penelitian dipilih menggunakan metode *simple random sampling* didasarkan pada pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan sentra lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.

Desa Sukadana Baru memiliki jumlah populasi petani lada sebanyak 150, dan Desa Tanjung Harapan memiliki jumlah populasi petani lada sebanyak 130. Berdasarkan data jumlah populasi petani tersebut, dapat ditentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Issac dan Michael dalam Sugiarto (2003) dirumuskan sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2 \times S^2} \dots \dots \dots (10)$$

$$n = \frac{280 (1,96)^2 (0,05)}{280(0,05)^2 + (1,96)^2 \times (0,05)}$$

$$= 60 \text{ petani}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel penelitian

N = jumlah anggota dalam populasi

Z = tingkat kepercayaan (95 % = 1,96)

S² = varian sampel (5% = 0,05)

D = derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan perhitungan diatas, didapat jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 60 petani lada. Setelah jumlah sampel didapat, maka ditentukan

alokasi proporsi sampel dari Desa Sukadana Baru, dan Tanjung Harapan dengan rumus (Nazir, 2005)

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

ni = Jumlah sampel petani

n = Jumlah sampel keseluruhan

Ni = Jumlah populasi petani wilayah i

N = Jumlah populasi petani keseluruhan

Sampel petani lada di Desa Sukadana Baru :

$$ni = \frac{150}{280} \times 60$$

$$ni = 32$$

Sampel petani lada di Desa Tanjung Harapan:

$$ni = \frac{130}{280} \times 60$$

$$ni = 28$$

Berdasarkan perhitungan alokasi proporsi sampel, didapat jumlah sampel petani lada di Desa Sukadana Baru sebanyak 32 orang, dan jumlah sampel petani lada di Desa Tanjung Harapan sebanyak 28 orang.

Responden yang digunakan untuk menganalisis subsistem pengadaan dan penyediaan sarana produksi yaitu 60 petani lada responden. Responden yang digunakan untuk menganalisis subsistem pengolahan lada bubuk yaitu sebanyak 1 orang yang merupakan pemilik dari usaha rumahan pengolahan lada bubuk di Kecamatan Margatiga, kemudian responden dalam menganalisis subsistem pemasaran yaitu pengumpul yang terdapat di Desa Sukadana baru berjumlah 2 orang, dan Desa Tanjung Harapan 2 orang, sedangkan untuk pedagang besar masing-masing desa berjumlah 1 orang.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui mewawancarai pihak-pihak yang berkaitan dengan sistem agribisnis lada di Desa Sukadana Baru dan Tanjung Harapan Kecamatan Margatiga dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disediakan sebagai alat bantu pengumpulan data secara langsung dari lokasi melalui wawancara. Data sekunder diperoleh dari studi literatur dan lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Perkebunan, dan Dinas Perkebunan.

E. Metode Analisis Data

Pengolahan data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data primer. Untuk menganalisis hasil penelitian, maka digunakan metode analisis sebagai berikut :

1. Analisis Sistem Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi penyediaan sarana produksi untuk usahatani lada di Desa Sukadana Baru dan Tanjung Harapan Kecamatan Margatiga, Kabupaten Lampung Timur. Pengamatan dilakukan pada kegiatan pengadaan bibit unggul yang berkualitas dan bersertifikat, serta pupuk subsidi. Pengadaan sarana produksi harus sesuai dengan konsep enam tepat yaitu tepat waktu, tempat, harga, kualitas, kuantitas, jenis. Kriteria penilaian enam tepat dalam penyediaan sarana produksi baik bibit maupun pupuk dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kriteria penilaian 6 tepat penyediaan sarana bibit dan pupuk usahatani lada di Kecamatan Margatiga

Kriteria 6 Tepat	Indikator	Terpenuhi atau tidak		
		1	2	3
Tepat waktu	Bibit harus tersedia tepat waktu Pupuk subsidi dan nonsubsidi harus tersedia tepat waktu			
Tepat tempat	Lokasi memperoleh bibit dekat dan mudah dijangkau Lokasi mendapatkan pupuk dekat dan mudah dijangkau			
Tepat jenis	Jenis bibit yang digunakan harus bersertifikat Jenis pupuk yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan lahan dan tanaman			
Tepat kualitas	Kualitas bibit yang digunakan bagus Kualitas pupuk yang digunakan bagus dan cocok untuk tanaman lada			
Tepat kuantitas	Jumlah bibit yang digunakan harus sesuai dengan luas lahan Jumlah pupuk yang digunakan harus sesuai dengan luas lahan			
Tepat harga	Harga bibit harus sesuai dengan standar yang ada di Kecamatan Margatiga Harga pupuk harus sesuai dengan standar yang ada di Kecamatan Margatiga			

Petunjuk pemberian bobot nilai, adalah sebagai berikut:

Tidak terpenuhi = 1

Cukup terpenuhi = 2

Terpenuhi = 3

Tingkat ketepatan dalam penyediaan sarana produksi usahatani lada berdasarkan kriteria 6 tepat dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Ketepatan} = \frac{\text{Bobot nilai diperoleh}}{\text{Bobot nilai maksimum}} \times 100\% \dots (12)$$

Selanjutnya, tingkat ketepatan tersebut digolongkan menjadi empat golongan dengan persentase yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kriteria 6 tepat dengan analisis deskriptif persentase

No	Presentase	Kriteria
1.	76 - 100	Sangat baik (Sangat tepat)
2.	51 - 75	Baik (Tepat)
3.	26 - 50	Cukup baik (Cukup tepat)
4.	1 - 25	Kurang Baik (Tidak tepat)

Sumber : Riduwan,2004

2. Analisis Subsistem Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang digunakan dalam usahatani lada. Pengujian ini mengenai analisis pendapatan petani lada di Desa Sukadana Baru dan Tanjung Harapan Kecamatan Margatiga, Kabupaten Lampung Timur dan data yang diambil atau digunakan merupakan data setahun produksi lada. Analisis pendapatan usahatani lada dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2011):

$$Pd = TR - TC \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. $Pd >$ Rata-rata pendapatan bersih lada per hektar, berarti rata-rata pendapatan bersih petani per hektar tinggi.
- b. $Pd \leq$ Rata-rata pendapatan bersih lada per hektar, berarti rata-rata pendapatan bersih petani per hektar rendah.

Efisiensi penggunaan biaya produksi lada di Desa Sukadana Baru dan Tanjung Harapan Kecamatan Margatiga, Kabupaten Lampung Timur

menggunakan analisis *R/C ratio*. Analisis *R/C ratio* adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya digunakan. Dalam proses produksi lada, analisis efisiensi biaya produksi dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut (Soekartawi, 2011):

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika $R/C > 1$, artinya suatu usahatani lada yang dilakukan itu dapat dikatakan menguntungkan.
- b. Jika $R/C < 1$, artinya usahatani lada itu dapat dikatakan merugikan.
- c. Jika $R/C = 1$ artinya usahatani lada yang dilakukan tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan atau berada pada titik impas (*Break Even Point*) yaitu besarnya penerimaan sama dengan besarnya biaya yang dikeluarkan.

3. Analisis Subsistem Pengolahan Lada Bubuk

Analisis yang digunakan untuk subsistem pengolahan lada adalah analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui kondisi pengolahan lada yang ada di Kecamatan Margatiga, Kabupaten Lampung Timur. Analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui perhitungan nilai dari hasil pengolahan lada yang sudah menjadi lada bubuk. Perhitungan analisis tambah menggunakan Model Hayami, dapat dilihat pada Tabel 9

Tabel 9. Prosedur perhitungan nilai tambah pengolahan lada bubuk

No	Variabel	Nilai
1	<i>Output</i> (kg/produksi)	A
2	Bahan Baku (kg/ produksi)	B
3	Tenaga Kerja (HOK/ produksi)	C
4	Faktor konversi	$D = A/B$
5	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$
6	Harga <i>Output</i> (Rp/kg)	F
7	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan <i>Input</i> Lain (Rp/kg bahan baku)	I
10	Nilai <i>Output</i>	$J = D \times F$
11	a.Nilai Tambah	$K = J - I - H$
	b.Rasio Nilai Tambah	$L \% = (K/J) \times 100\%$
12	c.Imbalan Tenaga Kerja	$M = E \times G$
	d.Bagian Tenaga Kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b.Tingkat Keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
	Margin	$Q = J - H$
14	a.Keuntungan	$R = Q/Q \times 100\%$
	b.Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. <i>Input</i> Lain	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber : Hayami dkk (1987)

Keterangan :

- A = Total produksi olahan lada yang dihasilkan per produksi (kg).
 B = Bahan baku lada yang digunakan per produksi (kg).
 C = Tenaga kerja yang digunakan per produksi (HOK).
 F = Harga olahan lada yang berlaku per produksi.
 G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh tenaga kerja per produksi (HOK).
 H = Harga *input* lada per kilogram per produksi.
 I = Sumbangan / biaya *input* lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, bahan bakar, penyusutan alat, dan tenaga kerja.

Kriteria nilai tambah (NT) adalah:

- a. Jika $NT > 0$, berarti pengolahan lada memberikan nilai tambah

- (positif).
- b. Jika $NT < 0$, berarti pengolahan lada tidak memberikan nilai tambah (negatif).

Konsep pendukung dalam analisis nilai tambah metode Hayami pada subsistem pengolahan sebagai berikut:

- a. Faktor konversi, menunjukkan banyaknya *output* yang dapat dihasilkan satu satuan *input*.
- b. Koefisiensi tenaga kerja, menunjukkan banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu satuan *input*.
- c. Nilai *output*, menunjukkan nilai *output* yang dihasilkan satu satuan *input*.

4. Analisis Subsistem Pemasaran

Analisis yang digunakan dalam subsistem pemasaran lada antara lain analisis kualitatif yaitu saluran pemasaran dan analisis kuantitatif meliputi analisis margin pemasaran lada. Saluran pemasaran lada adalah serangkaian organisasi yang terkait dalam semua kegiatan yang digunakan untuk menyalurkan lada dan status pemilikannya dari produsen ke konsumen. Saluran pemasaran sangat penting untuk menyalurkan lada sampai ke tangan konsumen. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode wawancara. Analisis margin pemasaran lada digunakan untuk menganalisis pemasaran lada mulai dari petani produsen sampai di tangan konsumen akhir. Besarnya margin pemasaran lada adalah pengurangan harga penjualan dengan harga pembelian pada setiap pelaku pemasaran lada. Perhitungan margin tataniaga lada dilakukan dengan rumus:

$$M_{ji} = P_{si} - P_{bi} \dots \dots \dots (15)$$

$$M_{ji} = b_{ti} + \pi_i \dots \dots \dots (16)$$

$$\Pi_i = M_{ji} - b_{ti} \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan:

M_{ji} = Marjin pemasaran tingkat ke-i

Psi = Harga penjualan lembaga pemasaran lada tingkat ke-i

P_{bi} = Harga pembelian lembaga pemasaran lada tingkat ke-i

b_{ti} = Biaya pemasaran lembaga pemasaran lada tingkat ke-i

π_i = Keuntungan lembaga pemasaran lada tingkat ke-i

Menurut Zaenal dan Nuddin (2017), untuk mengetahui efisiensi pemasaran secara ekonomis dilakukan analisis marjin pemasaran dan

memperhitungkan bagian yang diterima oleh petani (*farmer's share*).

Farmer's share adalah persentase bagian harga yang diterima petani lada dengan bagian harga yang dibayar konsumen akhir lada. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F_s = \frac{H_p}{H_e} \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan:

F_s = Presentase bagian harga yang diterima oleh petani lada (%)

H_p = Harga lada di tingkat petani lada (Rp)

H_e = Harga lada di tingkat konsumen lada (Rp)

5. Analisis Subsistem Layanan Penunjang

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk menganalisis pemanfaatan jasa layanan pendukung yang ada Desa Sukadana Baru dan Tanjung Harapan Kecamatan Margatiga, Kabupaten Lampung Timur, lembaga penyuluhan, Gapoktan, kelompok tani, transportasi, pasar, dan kebijakan pemerintah serta bagaimana peran dan fungsi jasa layanan pendukung tersebut dalam kegiatan agribisnis lada berdasarkan wawancara menggunakan kuisioner. Kriteria penilaian terkait dengan jasa layanan penunjang di Kecamatan Margatiga dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Penilaian peran jasa layanan penunjang di Kecamatan Margatiga

Jasa layanan penunjang	Fungsi			Pemanfaatan		
	1	2	3	1	2	3
1. Lembaga keuangan (bank)						
2. Lembaga penyuluhan						
3. Kebijakan pemerintah						
4. Kelompok tani						
5. Jalan						
6. Pasar						
7. Toko sarana produksi						
8. Gapoktan						
9. Koperasi						
10. Lembaga penelitian						
11. Transportasi						

Petunjuk pemberian bobot nilai, adalah sebagai berikut:

Tingkat fungsi peranan

- 1 = Tidak berfungsi
- 2 = Cukup berfungsi
- 3 = Berfungsi

Tingkat pemanfaatan

- 1 = Tidak dimanfaatkan
- 2 = Cukup dimanfaatkan
- 3 = Dimanfaatkan

Tingkat keberadaan, fungsi dan manfaat dalam peran sarana jasa layanan penunjang usahatani lada di Kecamatan Margatiga dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Ketepatan} = \frac{\text{Bobot nilai diperoleh}}{\text{Bobot nilai maksimum}} \times 100\% \dots (20)$$

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat kesesuaian tersebut digolongkan menjadi empat golongan dengan persentase yang dapat dilihat pada Tabel 11

Tabel 11. Persentase fungsi peranan jasa layanan penunjang di Kecamatan Margatiga

No	Presentase	Kriteria
1.	76 - 100	Sangat baik
2.	51 - 75	Baik
3.	26 - 50	Cukup baik
4.	1 - 25%	Kurang Baik

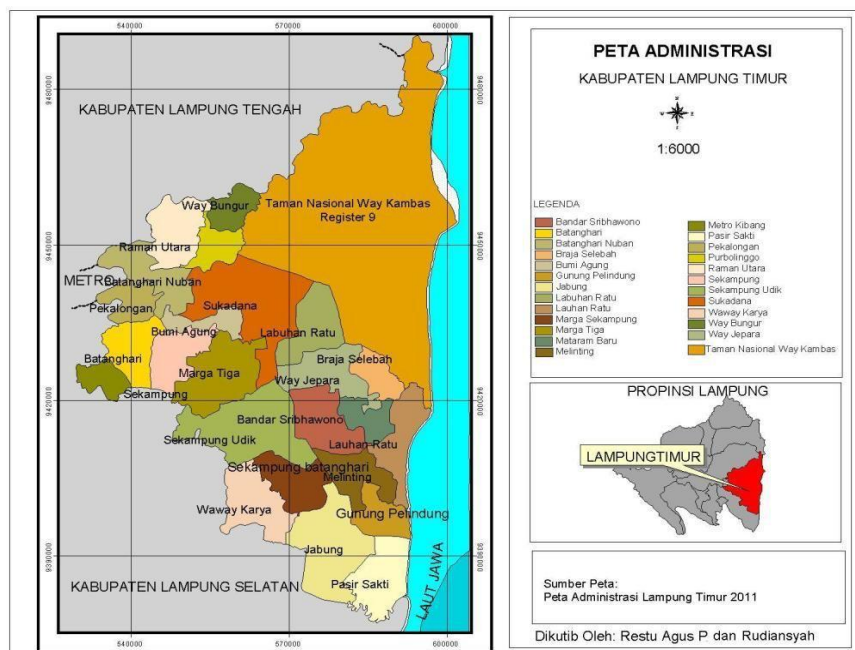
Sumber : Riduwan, 2004

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Timur

1. Keadaan Geografis

Secara geografis Kabupaten Lampung Timur terletak pada posisi $105^{\circ}15'$ - $106^{\circ}20'$ Bujur Timur dan antara $4^{\circ}37'$ - $5^{\circ}37'$ Lintang Selatan. Kabupaten Lampung Timur merupakan daerah beriklim tropis. Luas wilayah Kabupaten Lampung Timur adalah $5.325,03 \text{ km}^2$ dan terdiri dari 24 kecamatan, serta 264 desa. Ibukota Kabupaten Lampung Timur adalah Sukadana



Gambar 3 Peta Kabupaten Lampung Timur
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, 2021

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Lampung Timur memiliki batas-batas wilayah yaitu:

- b. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Rumbia, Seputih Surabaya, dan Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Ketibung, Palas, dan Sidomulyo Lampung Selatan
- e. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Metro, Kecamatan Punggur dan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah

2. Topografi dan Iklim

Suhu udara suatu wilayah ditentukan dari tinggi rendahnya wilayah tersebut dari permukaan laut dan juga jaraknya dari pantai. Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2020, suhu rata-rata berkisar antara 26,4°C sampai 27,3°C. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari, yaitu mencapai rata-rata 509,8 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi padabulan Juli dengan rata-rata 59,8 mm (BPS, 2020).

Kondisi topografi wilayah Kabupaten Lampung Timur dibagi dalam 5(lima) satuan topografi, yakni :

- a. Daerah berbukit sampai bergunung, terdapat di Kecamatan Jabung dan Sukadana dengan ketinggian rata-rata 1600 meter d.p.l.
- b. Daerah berombak sampai bergelombang, yang dicirikan oleh bukit-bukit sempit, dengan kemiringan antara 8 % hingga 15 % dan ketinggian antara 300 meter sampai 500 meter d.p.l.
- c. Daerah dataran alluvial, mencakup kawasan yang cukup luas meliputi Lampung Timur hingga mendekati pantai Timur, juga merupakan bagian hilir dari Way Seputih dan Way Pangubuan. Ketinggian kawasan ini berkisar antara 25 hingga 75 meter d.p.l

- dengan kemiringan 0% hingga 3%.
- d. Dataran rawa pasang surut di sepanjang pantai Timur dengan ketinggian 0.5 hingga 1 meter d.p.l.
 - e. Daerah aliran sungai, yaitu Seputih, Sekampung, dan Way Jepara

3. Keadaan Demografis

Penduduk Kabupaten Lampung Timur berdasarkan hasil proyeksi pada tahun 2019 sebanyak 1.027.476 jiwa yang terdiri atas 525.169 (51,11%) jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 502.307 (49,89%) jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Dengan luas wilayah 5.325,03 km², maka tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Lampung Timur adalah 193 jiwa/km². Kecamatan dengan rasio jenis kelamin (sex ratio) tertinggi adalah Kecamatan Labuhan Maringgai, Kecamatan Melinting dan Kecamatan Labuhan Ratu (sebesar 107 persen), sedangkan rasio jenis kelamin (sex ratio) terkecil adalah di Kecamatan Batanghari (sebesar 100 persen) (BPS, 2020).

4. Keadaan Pertanian

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020) Kabupaten Lampung Timur sebagian besar merupakan areal persawahan dengan luas 128.658 ha. Luas tanaman pangan di Kabupaten Lampung Timur terluas adalah tanaman padi, diikuti jagung, dan ubi kayu, sedangkan luas tanaman pangan terkecil adalah ubi jalar. Kabupaten Lampung Timur juga terdapat wilayah perkebunan, berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020), luas areal perkebunan seluas 57.507 ha. Luas tanaman perkebunan terluas di Daerah Lampung Timur adalah kelapa, kemudian diikuti oleh kakao, kelapa sawit, dan lada.

Produksi tanaman pangan terbanyak di Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2020 adalah padi dengan total produksi 633.196 ton, lalu diikuti dengan komoditas jagung dan ubi kayu. Produksi tanaman perkebunan terbanyak di Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2020

adalah komoditas kelapa dengan jumlah produksi sebanyak 12.131 ton, dan diikuti oleh komoditas kelapa sawit, kakao dan lada.

B. Gambaran Umum Kecamatan Margatiga

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Margatiga merupakan dataran dengan ketinggian rata-rata 50 meter diatas permukaan laut. Luas wilayah Kecamatan Margatiga adalah 207,31 km². Wilayah administrasi Kecamatan Margatiga terdiri dari 13 Desa. Berdasarkan Badan Pusat statistik luas wilayah Kecamatan Margatiga adalah 207,31 km², luas wilayah paling luas di Kecamatan Margatiga adalah Desa Surya Mataram dengan luas daratan 19,95 km². Kemudian diikuti oleh Desa Tanjung harapan dan Negri Katon (BPS, 2020). Berdasarkan letak geografisnya, Kecamatan Margatiga memiliki batas-batas wilayah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bumi agung
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sekampung Udik dan Lampung Selatan
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sekampung Udik
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sekampung

2. Topografi dan Iklim

Secara topografis luas wilayah Kecamatan Margatiga yaitu 207,31 km², dan letak titik koordinat yaitu 105⁰516 Bujur Timur dan 5⁰155 Lintang Selatan (BPS, 2020). Kecamatan Margatiga memiliki curah hujan tertinggi pada Desember 2018 yaitu mencapai 320 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan September 2018 yaitu mencapai 1 mm. Daerah Kecamatan Margatiga terdiri atas wilayah daratan, gunung dan perairan (sungai), untuk wilayah daratan-daratannya terbagi atas wilayah desa dan wilayah perkebunan.

3. Keadaan Demografis

Berdasarkan BPS Kecamatan Margatiga (2020) penduduk di Kecamatan Margatiga berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018 sebanyak 56,383 jiwa yang terdiri atas 28,508 jiwa penduduk laki-laki dan 27,875 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kecamatan margatiga tahun 2018 mencapai 189 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 13 desa cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Desa Negeri Jemanten dengan kepadatan sebesar 486 jiwa/km² dan terendah di Desa Negeri Tua yaitu sebesar 63 jiwa/km². Menurut penghasilan usahanya sebagian besar masyarakat di Kecamatan margatia bekerja pada sektor pertanian

4. Keadaan Pertanian

Luas lahan pertanian di Kecamatan Margatiga mencapai sebesar 20.693,28 ha (BPS, 2020). Luas lahan pertanian sawah sebesar 2.578 ha, luas pertanian perkebunan mencapai 10.398,54 ha, dan luas lahan non-pertanian sebesar 7.716,74 ha. Komoditas pertanian di Kecamatan Magatiga didominasi oleh tanaman perkebunan. Tanaman perkebunan yang terdapat di Kecamatan Margatiga antara lain, kelapa sawit, kakao, lada, kelapa, karet dan kopi, sedangkan untuk tanaman pangan antara lain, padi, jagung, singkong, dan kacang tanah. Penggunaan Lahan perkebunan paling banyak digunakan untuk budidaya kelapa, dan kelapa sawit dan sisanya untuk budidayatumpang sari lada, kakao dan kopi. Lahan persawahan paling banyak digunakan untuk komoditas padi, singkong, dan jagung (BPS, 2020).

5. Sarana dan Prasarana Pendukung Pertanian

Sarana dan prasarana yang terdapat di Kecamatan Margatiga cukup lengkap dalam membantu kegiatan aktivitas dan pekerjaan masyarakat dalam bidang pertanian. Beberapa sarana yang mendukung kegiatan pertanian masyarakat yaitu adanya jalan untuk transportasi, meskipun

kondisi jalan yang cukup rusak namun masyarakat menjadikan untuk akses keluar masuk. Pasar merupakan sarana yang sangat mendukung kegiatan jual beli masyarakat dengan lokasi yang tidak terlalu jauh sehingga memudahkan kegiatan masyarakat. Terdapat beberapa toko pertanian yang menjual saprodi pertanian, ada transportasi angkut hasil panen, dan terdapat beberapa gapoktan serta kelompok tani. Untuk melihat gambaran jumlah, dan kondisi sarana pendukung dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12 Sarana pendukung di Kecamatan Margatiga

Sarana dan prasarana	Jumlah	Keterangan
Jalan		
a. Aspal	3 km	Cukup baik
b. Bebatuan	5 km	Kurang baik
c. Tanah	2 km	Cukup baik
Transportasi	15	Cukup baik
Pasar	1	Baik
Toko pertanian	2	Baik
Gapoktan	2	Aktif
Kelompok tani	58	Aktif
Lembaga keuangan	0	Non aktif

6. Pengembangan Agribisnis Lada

Lada hitam merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur. Wilayah yang menjadi sentra lada hitam yaitu Desa Sukadana Baru dan tanjung Harapan. Luas areal lahan perkebunan yang luas, dijadikan sebagai lahan produksi lada hitam dengan hasil produksi yang cukup banyak yaitu mencapai 8.010 kuintal pada tahun 2019. Permasalahan-permasalahan yang menjadi kendala bagi petani dalam berusahatani lada yaitu seperti kurang tersedianya bibit unggul yang berkualitas dan bebas dari hama penyakit, penyediaan pupuk subsidi yang memenuhi kebutuhan petani, serta hama penyakit yang masih belum dapat diatasi dengan efisien. Hal ini yang menyebabkan pemerintah harus mengembangkan potensi lada hitam di Provinsi Lampung.

Revitalisasi Lada Lampung merupakan suatu program pemerintah yang berupaya untuk mengembalikan masa kejayaan lada yang ada di Provinsi Lampung. Pemerintah melakukan program revitalisasi ini, bertujuan untuk meningkatkan potensi hasil lada, mengembangkan sistem usahatani lada, agar mampu bersaing kembali di pasar nasional hingga internasional. Berdasarkan keputusan Menteri Pertanian RI No 472/Kpts/RC.040/6/2018 tentang lokasi Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional telah ditetapkan 4 kabupaten sebagai sentra pengembangan komoditas lada yaitu Kabupaten Lampung Utra, Lampung Timur, Tanggamus dan Way Kanan. Dalam menjalankan program revitalisasi ini pemerintah dibantu oleh beberapa instansi terkait. Kecamatan Margatiga menjadi salah satu wilayah yang akan menjalankan program revitalisasi ini. Pengembangan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Margatiga merupakan wilayah yang komoditi ladanya dijadikan sebagai Pilot Project Program Kartu Berjaya (PKB). Dengan adanya program ini, diharapkan anggota kelompok tani mendapatkan akses yang mudah dalam usahatannya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Penyediaan sarana bibit unggul bersertifikat di Kecamatan Margatiga masih belum tepat dengan persentase skor sebesar 42,96 persen. Persentase skor ketepatan pupuk subsidi sebesar 69,07 dan pupuk nonsubsidi sebesar 69,35 hal ini menunjukkan bahwa penyediaan pupuk subsidi dan nonsubsidi bagi petani di Kecamatan Margatiga sudah terpenuhi sesuai dengan kriteria enam tepat.
2. Besarnya pendapatan yang diterima petani lada sebesar Rp27.858,400/ha. Usahatani lada yang dilakukan petani lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur menguntungkan dengan nilai R/C sebesar 3,04.
3. Pengolahan lada hitam bubuk di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur menghasilkan nilai tambah. Rasio nilai tambah yang dihasilkan dari bahan baku dan *input* lainnya yang digunakan untuk memproduksi lada hitam bubuk sebesar 51,27 persen. Rasio nilai tambah yang diperoleh menunjukkan rasio pendapatan yang diterima dari hasil pengolahan bahan baku memberikan nilai yang positif. Faktor konversi yang dihasilkan sebesar 0,90 kg dan rasio keuntungan perusahaan sebesar 55,65 persen yang menunjukkan bahwa usaha tersebut merupakan usaha padat modal.
4. Saluran pemasaran lada hitam di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur yaitu saluran I meliputi petani- pengumpul- pedagang besar- eksportir, saluran II meliputi petani – pedagang besar – eksportir,

saluran III meliputi petani – pengolah lada bubuk – konsumen. Nilai marjin pemasaran lada hitam untuk pengumpul dan pedagang besar pada saluran I masing-masing sebesar Rp1.750/kg, dan Rp2.750/kg, nilai marjin pemasaran pada saluran II sebesar Rp3.500/kg, nilai marjin pemasaran pada saluran III sebesar Rp149.350,00/kg. Nilai *farmer's share* yang diterima oleh petani pada saluran I dan II masing-masing sebesar 78,65 dan 80 persen, sedangkan nilai *farmer's share* pada saluran III adalah 25,33 persen. Hal ini berarti pemasaran lada hitam pada saluran I dan II di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur sudah efisien.

5. Lembaga penunjang yang mendukung sistem agribisnis lada ada enam yaitu, gapoktan, kelompok tani, lembaga penyuluhan, toko sarana pertanian, transportasi, dan pasar. Rata-rata persentase skor untuk fungsi lembaga penunjang adalah sebesar 76,94 persen yang menunjukkan bahwa lembaga penunjang sudah berfungsi dengan baik, sedangkan rata-rata persentase skor untuk manfaat sebesar 75,19 persen yang berarti lembaga penunjang sudah dimanfaatkan dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang diberikan peneliti yaitu:

1. Untuk petani lada, diharapkan melakukan pemeliharaan yang intensif untuk tanaman lada, agar terhindar dari hama dan penyakit untuk meningkatkan kualitas lada hitam. Petani lada juga dapat melakukan pengembangan produk lada hitam yang lebih luas agar dapat meningkatkan nilai tambah dari komoditas lada hitam. Selain itu, dengan adanya permasalahan pencurian lada seharusnya para petani lada harus membentuk sistem keamanan yang lebih kuat agar tidak terjadi lagi kasus pencurian lada.
2. Untuk pemerintah, diharapkan dapat memberikan program yang menunjang sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh petani lada seperti bibit unggul yang berkualitas. Program yang sudah dan akan dijalankan seharusnya lebih difokuskan terhadap kebutuhan petani di lapangan, dan diusahakan merata secara luas, tidak hanya ditujukan pada kelompok atau

anggota petani saja tetapi secara menyeluruh. Pemerintah harus menyediakan kegiatan penyuluhan terkait dengan pembrantasan hama penyakit yang masih belum dapat diatasi salah satunya yaitu penyakit busuk pangkal batang. Program kartu berjaya dapat dilaksanakan secara efisien agar rencana pemerintah dalam membangun kembali kejayaan lada dapat terealisasi dengan baik.

3. Bagi peneliti lain, diharapkan untuk melakukan penelitian sejenis atau penelitian lanjutan seperti mengenai strategi pengembangan agribisnis lada.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Abriani, D. M., Lestari, D. A. H., dan Rosanti, N. 2021 Analisis Sistem Agribisnis Jagung pada Korporasi Petani di Desa Marga Catur Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kontribusi Sektor Pertanian pada PDB Indonesia*. Jakarta.
- Delita, A. L., Prasmatiwi, F. E., & Yanfika, H. (2015). Analisis kelayakan finansial dan efisiensi pemasaran lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*,3(2).
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi Lampung. 2021. *Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat Tahun 2020*. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi Lampung. Bandar Lampung
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. *Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020 Lada*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2020. *Luas Areal, Produksi, Produktivitas Lada di Indonesia*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2021. *Luas Lahan Tanaman Perkebunan di Indonesia*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis Edisi Satu Cetakan Pertama*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective from a Sunda Village*. Bogor: The CPGRT Centre.

- Hasyim, A.I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hernanto. 2012. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Kasimin, S. 2013. Keterkaitan Produk dan Pelaku dalam Pengembangan Agribisnis Hortikultura Unggulan di Provinsi Aceh. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, Vol.10 (2), <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jmagr/article/view/8484>. Diakses pada 20 Oktober 2022.
- Kemala S. 2006. Strategi Pengembangan Agribisnis Lada untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. *Jurnal Perspektif Agribisnis*, 5(1): 47-54 DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/p.v6n1.2007.%25p>. Diakses pada 19 Oktober 2022.
- Lestari, O., Hasyim, A dan Kasymir, E. 2017. Analisis Usahatani dan Efisiensi Pemasaran Kopi (*Coffea sp*) Di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. Vol. 5 (1):1-8.
- Maulidah, S. 2012. *Sistem Agribisnis*. Brawijaya University. Malang.
- Mahjali, S. 2012. Sistem Agribisnis Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum*). *STEVIA* Vol. 2 (1). <https://www.universitasquality.ac.id/frontpage/download/sistem-agribisnis-usahatani-cabai-merah-capsicum-annum>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2020.
- Mahmud, Z., S. Kemala, S. Damanik, dan Y. Ferry. 2003. Profil komoditas lada. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Bogor.
- Meilando, F., & Hayati, R. 2021. Respon Pertumbuhan Setek Bibit Tanaman Lada (*Piper Nigrum L.*) Terhadap Komposisi Media Tanam Dan Konsentrasi Zat Pengatur Tumbuh Alami. *Agriculture*,16(1). <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/agriculture/article/view/1644>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2022.
- Meliyana R, Zakaria WA, dan Nurmayasari I. 2013. Daya Saing Lada Hitam di Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1(3), 194-200. DOI: 10.23960/jiia.v1i4.271-277. Diakses pada tanggal 20 oktober 2022.
- Mugiastuti, E., Soesanto, L., & Manan, A. 2018. Pelatihan teknologi budidaya dan pengelolaan penyakit ramah lingkungan pada tanaman lada. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 66-73.
- Nazir M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Prenada Media Group. Jakarta.

- Nursidiq, A., Noor, T. I., & Trimo, L. 2020. Analisis Kinerja Sistem Agribisnis Paprika di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*,4(4), 827-837.
- Oktaviana, E., D. A. H. Lestari dan Y. Indriani. 2016. Sistem Agribisnis Ayam Kalkun di Desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*,Vol 4 (3), Agustus 2016.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1500/1354>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2022..
- Pradyatama, M. P., Hasyim, A. I., & Situmorang, S. 2019. Sistem Pemasaran Lada Hitam Di Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*,7(4), 491-498. <http://repository.lppm.unila.ac.id/20149/>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2022.
- Pranata, Y., Widjaya, S., & Silviyanti, S. 2020. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(3), 383-390.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3777>. Diakses pada tanggal 5 November 2022.
- Prasmatiwi, F. E., & Evizal, R. 2020. Keragaan dan Produktivitas Perkebunan Lada Tumpangsari Kopi di Lampung Utara. *Jurnal Agrotropika*,19(2), 110-117. <http://repository.lppm.unila.ac.id/24380/>. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2022.
- Pujiharto. 2011. Kajian Potensi Pengembangan Agribisnis Sayuran Dataran Tinggi di Kabupaten Banjarnegara Propinsi Jawa Tengah. *Agritech*, Vol XIII(2), Desember 2011.
<https://media.neliti.com/media/publications/42106-ID-kajian-potensi-pengembangan-agribisnis-sayuran-dataran-tinggi-di-kabupaten-banja.pdf>. Diakses pada Tanggal 5 November 2022.
- Putri, M., Prasmatiwi, F. E., dan Situmorang, S. 2022. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada Di Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*,10(2), 225-232. Diakses pada tanggal 5 November 2022.
- Rachmina, D. 2015. *Evolusi Pendidikan Tinggi Agribisnis Indonesia*. Departemen Agribisnis. Bogor.
- Riduwan. 2004, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta. Bandung
- Riyani, Y.V. 2017. Analisis Kelayakan Usahatani Kedelai Menggunakan Inokulan

di Desa Gedangan, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.

- Saragih, B. 2010. *Suara dari Bogor : Membangun Opini Sistem Agribisnis*. IPB Press. Bogor.
- Sari, Ismono, H., dan Sayekti, W. D. 2019. Analisis Agribisnis Sapi Potong Sistem *Weaner gaduh* dan Sistem Sadana Mandiri pada Kelompok Ternak Limousin di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 7(4), 428-435.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/3856/2824>.
Diakses pada tanggal 19 Oktober 2022.
- Satiti, R., D.A.H. Lestari dan A. Suryani. 2017. Sistem Agribisnis dan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Koperasi Gunung Madu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol 5 (4) November 2017.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/1743/1546>.
Diakses pada tanggal 19 Oktober 2022
- Shaliha, M. B., Jahroh, S., & Johar, S. 2022. Strategi Pengembangan Agribisnis Lada Putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13718-13724.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/4622>. Diakses pada tanggal 20 oktober 2022
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press. Malang.
- Sjarkowi dan Sufri. 2004. *Manajemen Agribisnis*. CV. Baldal Grafiti Press. Palembang.
- Soekartawi. 2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Rajawali. Jakarta.
- Soekartawi. 2011. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suwarto. 2013. *Budidaya Monokultur, Polikultur dan di Pot; Lada*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Suratiyah, K. 2011. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugiyono, 2002. *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan Ketujuh. CV. Alfabeta. Bandung.
- Sugiatno, U. 2003. Pembinaan dan pengembangan lada di Provinsi Lampung. *Dinas Perkebunan Provinsi Lampung*. Bandar Lampung.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.

- Susanti, S., D. A. H. Lestari dan E. Kasymir. 2017. Sistem Agribisnis Ikan Patin (*Pangasius Sp*) Kelompok Budidaya Ikan Sekar Mina di Kawasan Minapolitan Patin Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol 5 (2)..
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1648/1474>.
Diakses pada tanggal 20 Oktober 2022.
- Togarotop, S. M., Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 2(3), 268-275.
- Virgiana, S, Arifin,B., & Suryani,A. 2019. Sistem Agribisnis Kopi di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 7(4), 521-528. Vol 7 (4).
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/3860/2828>.
Diakses pada tanggal 19 Oktober 2022.
- Zaenal, A. dan Nuddin, H. 2017. *Pemasaran Hasil Perikanan*. UB Press. Malang.